

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM NOVEL SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
ALWI HAKIM  
NIM. 1917402011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

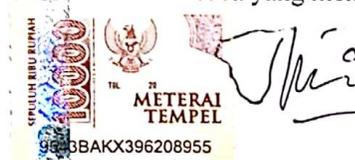
Dengan ini, saya :  
Nama : Alwi Hakim  
NIM : 1917402011  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Alwi Hakim

NIM. 1917402011

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM NOVEL SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE**

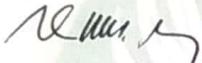
yang disusun oleh Alwi Hakim (NIM. 1917402011) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 06 Juli 2023

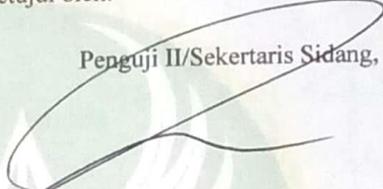
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang,

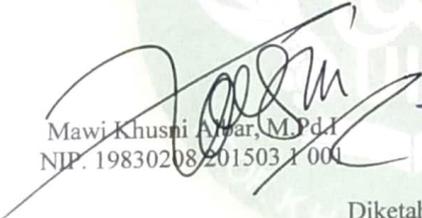
Penguji II/Sekretaris Sidang,

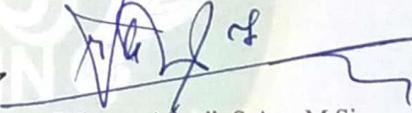
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

Pembimbing,

  
Dr. Muh. Hanif S. Ag., M. Ag., M.A  
NIP. 19730605 200901 1 013

Penguji Utama,

  
Mawi Khusni Alwar, M.Pd.I  
NIP. 19830208 201503 1 001

  
Rahman Afandi, S.Ag., M.Si  
NIP. 19680803 200501 1 001

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Alwi Hakim

Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
UIN Saizu Purwokerto  
di Purwokerto  
*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

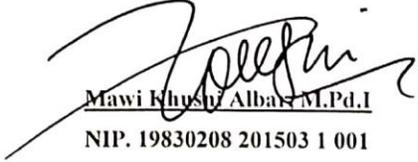
Nama : Alwi Hakim  
NIM : 1917402011  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana  
Karya Tere Liye

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Purwokerto 31 Mei 2023

Pembimbing,

  
Mawati Khushni Albani, M.Pd.I

NIP. 19830208 201503 1 001

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE**

**Alwi Hakim**

**1917402011**

## **ABSTRAK**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Manusia diharapkan mampu mengarahkan kemajuan itu pada hal-hal yang positif dan menghindari dampak negatif dengan berpegang teguh pada agama Islam. Melalui ajaran agama Islam yang universal dapat menjadi pengendali, petunjuk serta kontrol manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian perlu adanya upaya memahamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh pada setiap umat muslim. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui karya sastra. Selain menarik, karya sastra mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada pembaca dengan tanpa menggurui. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan adalah novel Si Anak Savana karya Tere Liye dengan segala nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan membaca kritis serta catat dan wawancara dilakukan dengan non-formal langsung. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan data sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye terdiri dari tiga komponen, yaitu *pertama*, nilai pendidikan akidah iman kepada Allah, iman kepada malaikat, dan iman kepada hari akhir. *Kedua*, nilai pendidikan ibadah wudu, azan-iqomah, shalat, dan berdo'a. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

**Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Novel Si Anak Savan**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	W
ه	ha’	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ُ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Maddah

*Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
◌ِ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
◌ُ و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

#### **D. Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h".

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem bahasa arab dilambangkan dengan huruf, yaitu  $\text{ل}$  namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di deoan dan sesuai dengan bunyinya.

### **G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

### **H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

### **I. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama daira dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

### **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoamn transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)



## **PERSEMBAHAN**

Tulisan ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Yasin Rohmat, Ibu Siti Qowiyah dan keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya, semoga Allah memberikan rahmat yang melimpah Kepada semua guru-guru, dosen-dosen dan abah kiyai yang telah memberikan bekal keilmuan yang berharga. Segenap teman-teman yang pernah menjadi bagian dari kehidupan saya semoga Allah membalas segala amal kebaikan dan keberkahan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye”. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan berupa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini peneliti secara khusus menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus penasehat akademik PAI D angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya., M.Ag., ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Rahman Afandi., S.Ag. M.Si., selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dengan telaten dan sabar sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Darwis (Tere Liye) selaku penulis novel Si Anak Savana.
10. Segenap guru-guru peneliti, baik pendidikan formal maupun non formal yang telah mendidik dan membekali peneliti berbagai ilmu pengetahuan, semoga mendapatkan keberkahan dan kemanfaatannya.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Yasin Rohmat dan Ibu Siti Qowiyah dan keluarga yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan dengan tulus kepada peneliti, semoga kesehatan, keberkahan dan perlindungan selalu Allah limpahkan kepada kalian.
12. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian, semoga Allah membalas kebaikan kalian berlipat-lipat kali.

Adanya skripsi ini diharapkan mampu menjadi bukti tertulis bagi peneliti dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Terlepas dari itu, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum dan bagi penulis secara khusus, Aamiin.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Peneliti,



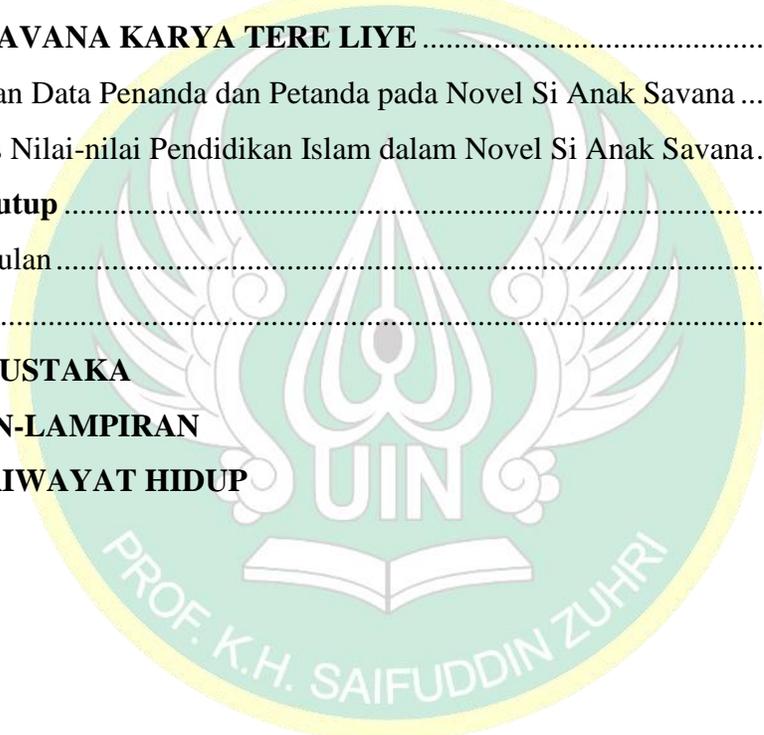
Alwi Hakim

NIM. 19174020

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	18
A. Nilai Pendidikan Islam .....	18
1. Nilai .....	18
2. Pendidikan Islam .....	21
3. Sumber Dasar Pendidikan Islam .....	23
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	25

5. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Islam.....	26
B. Novel.....	30
1. Pengertian Novel.....	30
2. Unsur-unsur Pembangun Novel.....	31
<b>BAB III PROFIL NOVEL SI ANAK SAVANA .....</b>	<b>37</b>
A. Sinopsis Novel Si Anak Savana .....	37
B. Gambaran Umum Novel Si Anak Savana .....	42
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL</b>	
<b>SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE .....</b>	<b>51</b>
A. Penyajian Data Penanda dan Petanda pada Novel Si Anak Savana .....	51
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana.....	61
<b>BAB V Penutup .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penanda-Petanda Akidah	1
Tabel 2	Penanda-Petanda Akidah	2
Tabel 3	Penanda-Petanda Akidah	3
Tabel 4	Penanda-Petanda Akidah	4
Tabel 5	Penanda-Petanda Akidah	5
Tabel 6	Penanda-Petanda Ibadah	1
Tabel 7	Penanda-Petanda Ibadah	2
Tabel 8	Penanda-Petanda Ibadah	3
Tabel 9	Penanda-Petanda Ibadah	4
Tabel 10	Penanda-Petanda Ibadah	5
Tabel 11	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah	1
Tabel 12	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah	2
Tabel 13	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah	3
Tabel 14	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	1
Tabel 15	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	2
Tabel 16	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	3
Tabel 17	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	4
Tabel 18	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	5
Tabel 19	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	6
Tabel 20	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	7
Tabel 21	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	8
Tabel 22	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	9
Tabel 23	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri	10
Tabel 23	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga	1
Tabel 23	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga	2
Tabel 23	Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga	3

Tabel 23 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 1

Tabel 23 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 2

Tabel 23 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 3

Tabel 23 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Alam 1

Tabel 31 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Alam 2



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Turnitin
- Lampiran 4 Surat Riset Individu
- Lampiran 5 Blanko Bimbingan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, perkembangan peradaban manusia berjalan cepat, hal tersebut dapat dilihat dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pemanfaatan sumber daya yang ada. Manusia dipaksa untuk mengikuti perkembangan tersebut agar dapat bertahan hidup dengan baik. Manusia yang tidak mengikuti perkembangan itu akan merasa dikucilkan dan tertinggal. Banyak kalangan mengatakan banyak dampak positif yang dapat diambil dari globalisasi seperti kemudahan mengakses informasi, kecanggihan dalam komunikasi, kemudahan dalam mendapatkan kebutuhan sehari-hari seolah dunia berada digenggaman, hanya dengan smartphone hampir semua kebutuhan hidup bisa terselesaikan. Namun, tanpa kita sadari kecanggihan teknologi banyak membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia seperti sikap individualistik, pola hidup yang konsumtif, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, memudarnya nilai-nilai budaya lokal, lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, kesetiakawanan sosial –termasuk lunturnya nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter Islami.<sup>1</sup> Sebagai contoh kasus kejahatan jalanan anak dibawah umur di Yogyakarta yang sering disebut sebagai *klitih*. Aksinya telah meresahkan warga dengan mengganggu pengguna jalan bahkan merusak kendaraan sampai menganiaya pemiliknya. Sepanjang tahun 2022 tercatat 12 kasus yang dilakukan aksi kejahatan jalanan *klitih* Yogyakarta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurhaida Nurhaidah and M. Insyah Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (April 6, 2015): 8–9, accessed December 16, 2022, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>.

<sup>2</sup> Erlin Erfan, “Miris, Sepanjang 2022 JPW Catat ada 12 Kali Aksi Klitih di Yogyakarta,” *iNews.ID*, last modified April 6, 2022, accessed July 5, 2023, <https://yogya.inews.id/berita/miris-sepanjang-2022-jpw-catat-ada-12-kali-aksi-klitih-di-yogyakarta.ali>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dihindari, adanya hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus dialami. Sebagai manusia yang hidup dimasa tersebut sebaiknya mengambil dampak positif dan menghindari dampak negatifnya dengan berpegang teguh pada keimanan dan taqwa. Melalui agama –termasuk iman dan taqwa– itulah nilai-nilai universal yang berfungsi untuk menjawab hakikat tujuan hidup manusia dan menjadi pengendali, petunjuk, serta kontrol manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia yang serba canggih, atau setidaknya dapat menahan terhadap kecenderungan masyarakat yang serba bebas ini.<sup>3</sup> Untuk mempertahankan nilai-nilai universal Islam inilah penting adanya pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki daya saing tinggi di Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu, pelaksanaan pendidikan harus berjalan dengan baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat dan negara.<sup>4</sup> Sejalan dengan hal itu, pendidikan ketika disandarkan dengan kata Islam akan memiliki pemaknaan khusus. Pendidikan Islam berupa bimbingan pengembangan potensi jasmani dan rohani yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim yang utama.<sup>5</sup> Pendidikan Islam memposisikan manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan yang tidak terlepas dari nilai. Kehidupan sehari-harinya diatur oleh nilai-nilai atau pedoman aturan yang mengikat. Apabila manusia dalam menjalankan hidupnya sesuai

---

<sup>3</sup> Ali Mahsun, “PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman* 8, no. 2 (December 4, 2013): 274.

<sup>4</sup> “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” 1, accessed December 16, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>5</sup> M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (LKiS Yogyakarta, 2009), 20.

dengan aturan pedoman nilai yang ada, hidupnya akan tentram dan bahagia. Sebaliknya, apabila manusia dalam melaksanakan hidupnya tidak sejalan dengan aturan pedoman nilai yang ada maka akan mendapatkan masalah. Ketika masalah tersebut tidak dapat terselesaikan maka akan mendatangkan kehancuran.<sup>6</sup> Pendidikan Islam tidak hanya berperan soal duniawi dengan tolak ukur keberhasilannya menciptakan manusia cerdas. Namun lebih dari itu, pendidikan Islam diharapkan mampu membimbing manusia cerdas dan bermoral, terpenuhinya aspek jasmani dan rohani, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman pendidikan Islam dilakukan untuk mewujudkan keseimbangan dan keberhasilan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri setiap individu agar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter mulia. Tanpa keperibadian yang baik manusia akan kehilangan segala-galanya termasuk kehilangan kemanusiaanya.<sup>7</sup> Keperibadian yang baik merupakan bagian dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai ragam media, diantaranya menggunakan sastra. Sumber hukum Islam berupa Al-Qur'an pun diliputi dengan sastra yang membuat kagum para pembacanya. Sebagai contoh Umar bin Khatab yang kagum tak berdaya dan langsung masuk Islam ketika membaca surah *Tāhā* yang didapatkan dari saudarinya, Khabbab.<sup>8</sup> Tingginya sastra di dalam Al-Qur'an mengalahkan semua lawan-lawan Islam, tidak ada yang lebih indah dari sastra Al-Qur'an. Keberhasilan sastra dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan budi pekerti luhur dengan baik apalagi penanaman nilai ini dimulai sejak dini.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Eva Lustika Sari and Mawi Khusni Albar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suran Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara," *At-Tarbiyah* 4, no. 2 (2021): 213.

<sup>7</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 23.

<sup>8</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (Pustaka Al Kautsar, 2000), 123–124.

<sup>9</sup> Agus Yulianto, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (August 9, 2020): 111–112.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan perantara malaikat jibril. Setiap ayat-ayatnya seperti mutiara, ketika dilihat dari dimensi manapun tetap indah menyilaukan. Sastra di dalamnya membuat kagum para penyair pada masanya bahkan sampai sekarang. Begitulah Al-Qur'an yang suci dan sempurna sebab berasal dari zat yang maha suci dan sempurna tanpa tanding. Al-Qur'an sudah sempurna selesai dan tidak turun lagi namun kehidupan yang terus berjalan dengan berbagai perubahan manusia tidak mudah dalam memahami Al-Qur'an. Maka perlu adanya keberlanjutan dalam penanaman nilai-nilai Islam dan budi pekerti yang sesuai Al-Qur'an agar mudah dipahami masyarakat, munculah berbagai karya sastra buatan manusia yang memiliki nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini karya sastra merupakan karya hasil ciptaan manusia dengan menuangkan imajinasi pikiran pengarangnya. Kehidupan manusia dalam berbagai bentuk berhasil digambarkan menggunakan karya sastra. Hal ini sejalan dengan pengertian novel, prosa. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang memiliki arti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel adalah suatu cerita panjang berbentuk prosa dengan melibatkan berbagai tokoh dan wataknya dengan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia hasil imajinasi pengarang.<sup>10</sup> Sebuah prosa, novel, fiksi tertulis yang dinarasikan biasanya dalam bentuk cerita panjang, sedangkan penulis novel dinamakan novelis.

Penulis sebuah novel memang tidak hanya sekedar menulis cerita panjang, di sisi lain menanamkan nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Novel *Si Anak Savana* merupakan novel yang terbit tahun 2022 dengan jumlah pembeli 1941an lebih.<sup>11</sup> Novel ini bergenre anak-anak dan keluarga karya Tere Liye yang berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dengan

---

<sup>10</sup> Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik," *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (January 2, 2014): 45, accessed December 16, 2022, <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>.

<sup>11</sup> Data berdasarkan pengamatan peneliti secara online pada marketplace dan google playbooks tanggal 25 Mei 2023 Pukul 21.30 WIB. Sedangkan data pembelian secara offline atau online tetapi pada webset lain maupun sosial media yang tidak terdeteksi dimungkinkan masih banyak.

membaca karya novel tersebut pembaca tidak hanya terhibur, tanpa disadari banyak pembelajaran yang didapatkan. Dari segi konten, novel *Si Anak Savana* menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana sehingga lebih dekat dengan anak-anak dan akan efektif jika digunakan sebagai media penanaman nilai pada anak-anak. Di sisi lain, Tere Liye merupakan tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia kepenulisan novel. Novel *Si Anak Savana* sebagai karya Tere Liye dimungkinkan berpengaruh terhadap masyarakat sehingga menjadi layak untuk diteliti.

Berdasarkan riset peneliti dengan membaca novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dapat diketahui bahwa novel *Si Anak Savana* bercerita tentang kehidupan sederhana anak-anak di Kampung Dopu yang di sebelahnya terdapat savana, padang rumput indah dengan pemandangan sapi dan kuda yang merumput. Novel ini diawali dengan pencurian sapi yang terjadi berkali-kali di Kampung Dopu, dan diakhiri dengan tertangkapnya para pencuri dengan keterlibatan anak-anak dalam memecahkan teka-teki pencurian yang selama ini terjadi. Walaupun novel ini untuk anak-anak umur 6 tahun keatas, namun dapat dinikmati segala usia. Dengan bahasa yang sederhana dan khas, pembaca dibawa kedalam dunia anak-anak dan berimajinasi kedalam kejadian di dalamnya. Dalam novel ini pembaca akan dibawa kedalam keseharian Wanga, Bidal, Rantu, Sedo, Somat, Najwa yang sederhana tapi kaya akan makna. Dengan kesederhanaan dan problematika yang terjadi mereka tetap konsisten belajar tidak mengenal ruang dan waktu. Ada banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti Sedo yang mandiri tidak mau merepotkan orang lain, anak-anak yang memiliki kepedulian saat temannya kesusahan, sikap bangga terhadap asal daerahnya, teguh, berani, rajin beribadah dan mengaji, kegigihan dan kepatuhan mereka terhadap orang tua dan guru, dan masih banyak lagi. Berikut kutipan yang menarik menurut peneliti.

“Seseorang dihargai, disegani, didengar apa yang dikatakannya itu lantaran perjalanan hidupnya memang diwarnai keberanian, kegigihan, juga pahit dan getir”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Tere Liye, *Si Anak Savana* (Tere Liye, 2022), 150.

Ada banyak pelajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini. Peneliti merasa novel ini tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terutama pada anak-anak dengan tanpa menggurui. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye”.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu bersifat abstrak, ideal, bukan hal konkrit, tidak hanya persoalan benar salah yang memerlukan pembuktian empiris, namun memerlukan adanya penghayatan yang dikehendaki bukan diinginkan.<sup>13</sup> Segala sesuatu yang ada di dunia meliputi perilaku, tindakan, perubahan tidak terlepas dari suatu tatanan nilai yang terkandung didalamnya.

Dalam UU No. 20 th 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan atau paedagogie sering diartikan sebagai usaha manusia secara sadar dalam membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Pendidikan umum kemudian digabungkan dengan Islam memiliki pengertian baru yang secara implisit menjelaskan ciri dan karakternya. Pengertian pendidikan Islam dalam berbagai literature bahasa arab tidak terlepas dari istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini harus

---

<sup>13</sup> Ali Mustofa, “Tela’ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 18, 2020): 238.

<sup>14</sup> Hasbullah Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2017), 1.

dipahami secara bersama-sama sebab secara makna mengandung arti yang mendalam tentang hubungan manusia sebagai masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan Tuhan yang berkaitan satu sama lain. Menurut Ahmad D Marimba dalam Azra menyatakan pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani seseorang yang berdasarkan ukuran-ukuran Islam memiliki tujuan agar terbentuk kepribadian utama.<sup>15</sup> Pendidikan Islam menurut Zakiyah Derajat dalam Suharnis memiliki arti upaya atau usaha memahamkan Islam secara menyeluruh kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan, pengarahan dan pengasuhan.<sup>16</sup> Pendidikan Islam menuntun individu agar memiliki keseimbangan dalam hidup antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, *ḥablun min an-nās* dan *ḥablun min Allāh*, sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Melihat pada definisi di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam disini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye.

## 2. Novel *Si Anak Savana*

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang memiliki arti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel adalah suatu cerita panjang berbentuk prosa dengan melibatkan berbagai tokoh dan wataknya dengan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>17</sup> Sebuah prosa, novel, fiksi tertulis yang dinarasikan biasanya dalam bentuk cerita panjang setidaknya 40.000 kata, sedangkan penulis novel dinamakan novelis.

*Si Anak Savana* merupakan nama novel karya Tere Liye yang ke-8 dalam serial *Novel Anak Nusantara*. Serial ini merupakan recovery dari serial

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019), 6.

<sup>16</sup> Suharmis Suharmis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga,” *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015): 61.

<sup>17</sup> Rahayu, “Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik,” 45.

Anak Mamak yang terbit tahun 2009 dengan jumlah 4 novel meliputi : Elina, Pukat, Burlian, dan Amelia. Bersamaan dengan terbitnya buku yang ke-5 dengan judul Si Anak Cahaya di tahun 2018, serial ini berubah sekaligus republish menjadi Serial Anak Nusantara dengan cover dan judul yang lebih menarik. Sampai saat ini serial Anak Nusantara sampai pada novel yang ke 8. Novel serial Anak Nusantara meliputi : Si Anak Kuat, Si Anak Spesial, Si Anak Pemberani, Si Anak Pintar, Si Anak Cahaya, Si Anak Badai, Si Anak Pelangi, dan Si Anak Savana.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang menjadi kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian dapat dipastikan memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mewarnai khazanah keilmuan Islam secara umum, dan secara khusus dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan serta para pengembang nilai-nilai pendidikan Islam melalui seni sastra.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang berkaitan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bagi pegiat sastra, penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam menciptakan karya sastra dengan tidak hanya memuat keindahan saja namun tetap memperhatikan nilai-nilai di dalamnya yang akan didapatkan oleh pembaca karya tersebut.
- 2) Bagi pendidik atau guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemeran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan dimasa mendatang.

#### E. Kajian Pustaka

Bagi umat islam, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu hal yang penting. Kedua orang tua muslim akan memberikan nilai-nilai pendidikan islam kepada anak-anaknya. Sebab nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar dan pedoman dalam berperilaku selama hayatnya.

Bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam adalah mentauhidkan Allah SWT yang mencerminkan kepatuhan, ketundukkan dan ketaatan dalam bentuk ibadah kepada-Nya. Ibadah di sini tidak hanya mencakup ibadah *mahḍāh* yang bersifat ritual seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya tetapi lebih luas daripada itu. Dalam artian luas, terdapat ibadah *ḡairu mahḍāh* seperti bekerja, membantu, memberi, berternak, berdagang dan perbuatan lain yang bersifat duniawi ketika diniatkan untuk amal akhirat maka akan menjadi ibadah. Dengan catatan, perbuatan tersebut bukan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan demikian, manusia yang memahami nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik akan mendorong dirinya

berakhlak baik. Sebab ia menyadari segala hal baik dapat menjadi ibadah sebagai bentuk ketundukkan dirinya kepada Allah SWT.

Proses memahami nilai-nilai pendidikan islam adalah bentuk upaya sadar manusia dalam mengenali, memahami, dan mengimani Allah SWT. Setelah nilai-nilai tersebut dipahami, proses penerapan dalam kehidupan sehari-hari baru dapat dilakukan dengan latihan, pembiasaan dan pembelajaran. Sebab intisari dari nilai-nilai tersebut adalah dapat mendorong manusia untuk berbuat baik serta menerapkan nilai akidah yang tercermin dalam ibadah dan akhlak.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk teori dan contoh perilaku disajikan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran yang mendekati tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur tentang pendidikan islam dan penelitian-penelitian yang akan datang.

Adapun penelitian yang membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye, belum peneliti temukan. Namun banyak penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan masalah yang peneliti tulis yaitu:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Asri Sulikhatun di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto tahun 2021 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD*”. Dalam penelitian ini berisi analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye yaitu tentang sikap patuh dalam melaksanakan agama, toleransi, jujur, disiplin, demokratis, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, mandiri dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>18</sup> Kesamaan penelitian ini dengan

---

<sup>18</sup> Sulikhatin Asri, “Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), accessed December 16, 2022, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10954/>.

penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel karya Tere Liye. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek novel dan fokus penelitiannya. Dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang ruang lingkupnya lebih luas. Selain perbedaan itu terdapat perbedaan lain, skripsi tersebut menjelaskan relevansi nilai-nilai yang dianalisis dengan pembelajaran tematik kelas 3 SD, sedangkan dalam skripsi peneliti tidak demikian.

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Yoga Tri Adhi dalam *Locana* Volume 1 Nomor 1 tahun 2018 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye*”. Penelitian tersebut menemukan 20 temuan nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri para Bedebah meliputi santun, disiplin, jujur, pandai menganalisis, percaya diri, berpikir kritis, rasa ingin tahu, sadar akan kewajiban, memiliki semangat juang, peduli dengan keluarga, pandai mengatur rencana, mengapresiasi, gaya hidup sehat, skeptis, demokratis, berwirausaha, gemar belajar, cerdas, mandiri dan bijaksana.<sup>19</sup> Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel karya Tere Liye. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek novel dan fokus penelitiannya. Dalam skripsi ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang ruang lingkupnya lebih luas.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dyah Mashlihatun Nafi'ah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”. Penelitian ini menuliskan 3 aspek temuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Peminpi karya Andrea Hirata diantaranya *Pertama*, nilai akidah seperti pengikraran keyakinan dalam hati terhadap sang pencipta, *fitrah* dalam bertauhid, dan mengimani *qada'* dan *qadar*. *Kedua*, nilai

---

<sup>19</sup> Yoga Tri Adhi, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Negeri Para Bedebah’ Karya Tere Liye,” *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa* 1, no. 1 (April 9, 2018): 63–72.

Ibadah berupa usaha menjalankan hukum-hukum Allah sebagai perwujudan taat, patuh, kesetiaan dan penghormatan. *Ketiga*, nilai Akhlak seperti *tasamuh*, profesional, *husnudzan*, bekerja keras, tawadu', ikhlas, optimis, berbakti kepada orang tua, taubat, pantang menyerah dan larangan berperasangka buruk.<sup>20</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek novel yang diteliti. Selain itu, skripsi tersebut menyertakan relevansi temuan nilai-nilai pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam sedangkan skripsi peneliti tidak demikian.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Nurfalah Handayani dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy*". Penelitian tersebut menjelaskan hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid dengan 4 Aspek temuan nilai diantaranya: *Pertama*, nilai Akidah meliputi tauhid, perpindahan agama dan kematian. *Kedua*, nilai Ibadah meliputi shalat, umrah, doa, shalawat, dan dzikir. *Ketiga*, nilai Akhlak meliputi saling memaafkan, rasa syukur, ikhlas, tawakal, sabar, tawadu' dan jujur. *Keempat*, nilai Sosial meliputi musyawarah, silaturahmi dan tolong menolong.<sup>21</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam subjek novel yang diteliti.

---

<sup>20</sup> Dyah Mashlihatun Nafi'ah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata," Skripsi (IAIN Tulungagung, October 19, 2020), last modified October 19, 2020, accessed December 16, 2022, <http://repo.uinsatu.ac.id/16962/>.

<sup>21</sup> Nurfalah Handayani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), accessed December 16, 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/1064/>.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan subjek penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini, sebab yang diteliti merupakan sebuah dokumen berupa salah satu novel karya Tere Liye yang berjudul “Si Anak Savana”, sebuah novel bercerita tentang dunia anak-anak dengan problematika di dalamnya berhasil menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kemasan yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan dokumen sebagai sumber utama seperti buku, majalah, naskah, koran, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan tidak dengan mengumpulkan data sekali atau sekaligus kemudian mengolahnya, tetapi proses dilakukan secara tahap demi tahap makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari permulaan sampai akhir yang bersifat naratif dan holistik.<sup>23</sup>

### 2. Sumber Data

Menurut Edhy Sutanta dalam Sembiring dan Nurhayati data diartikan sebagai keterangan kejadian nyata atau sekelompok lambang teratur yang dirumuskan dari fakta-fakta kejadian yang menunjukkan tindakan, jumlah atau hal.<sup>24</sup> Sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (UMMPress, 2020), 33.

<sup>23</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor: Herya Media, 2015), 1.

<sup>24</sup> Hermansyah Sembiring and Nurhayati Nurhayati, “Sistem Informasi Jumlah Angkatan Kerja Menggunakan Visual Basic Pada Badan Pusat Statistik (Bps) Kabupaten Langkat,” *Jurnal Kaputama* 5, no. 2 (2012): 14.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada penggali data. Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung dapat memberikan data kepada penggali data. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, jurnal, internet dan sumber informasi lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3. Objek Penelitian

Objek atau sesuatu yang dijadikan sasaran penelitian disebut objek penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu karya sastra dalam bentuk novel yang ditulis oleh Tere Liye dengan judul *Si Anak Savana*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data termasuk bagian penting dalam penelitian, sebab data tersebut akan mempengaruhi hasil penelitian. Teknik atau metode pengumpulan data yang salah akan mempengaruhi keabsahan penelitian yang dihasilkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari dan menghimpun bahan-bahan data pustaka, baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.<sup>25</sup> Peneliti dalam melaksanakan dokumentasi ini memilih novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye sebagai bahan dalam pengumpulan data. Data dokumen didapatkan peneliti dengan membaca secara kritis dan mendalam sumber data yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kemudian

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008), 240.

memberikan tanda pada bagian-bagian yang dianggap sebagai data penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan memberi dan bertukar informasi sehingga didapatkan suatu pemahaman yang sama mengenai suatu pembahasan tertentu.<sup>26</sup> Berikut beberapa jenis wawancara :

- 1) Wawancara formal, secara sederhana dapat dipahami sebagai wawancara yang membutuhkan persiapan dalam pelaksanaannya.
- 2) Wawancara non-formal, merupakan wawancara yang tidak memerlukan persiapan dalam pelaksanaannya.
- 3) Wawancara langsung, merupakan wawancara yang dilakukan secara langsung melalui sumber data.
- 4) Wawancara tidak langsung, merupakan wawancara yang dilakukan tidak melalui sumber data secara langsung.<sup>27</sup>

Wawancara yang dimaksud oleh peneliti di sini ialah wawancara non-formal dan langsung yaitu dengan memberikan pertanyaan secara langsung yang ditujukan kepada Darwis atau Tere Liye sebagai pengarang novel *Si Anak Savana*. Peneliti memberikan pertanyaan pada sesi tanya-jawab di forum *Bercerita Bersama Tere Liye* pada hari Sabtu 18 Februari 2023 bertempat di Pondok Pesantren Al-Iman Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, 231.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2021), 264–265.

## 5. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. Analisis semiotika ini menekankan bahasa yang diibaratkan seperti dua sisi kertas, penanda (*signifier*) sebagai sisi satunya dan petanda (*signified*) sebagai sisi yang lain. Penanda (*signifier*) adalah aspek bahasa yang berupa material yang bersifat sensoris dan dapat diindera, seperti apa yang didengar atau yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Substansi dari penanda selalu bersifat material baik berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji dan lain sebagainya. Sedangkan petanda (*signified*) adalah aspek bahasa yang berupa representasi mental, seperti konsep atau pikiran. Dengan demikian antara penanda dan petanda merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup>

Satu kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) disebut *sign* (tanda), sedangkan hubungan antara komponen-komponen tanda, meliputi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) disebut sebagai *signification*. Jadi antara *sign* dan *signification* memiliki arti yang berbeda. Sedangkan hal yang dilakukan dalam analisis semiotik adalah mencari berbagai hubungan antara *signifieds* (dalam arti jamak) dan *signifiers* (dalam arti jamak) dari berbagai unsur objek yang dituju.<sup>29</sup>

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengamatan terhadap tanda (*sign*) dan hubungannya (*signification*) yang terdapat dalam teks novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dengan kritis agar dapat mengetahui ekspresi dan makna yang terkandung.

---

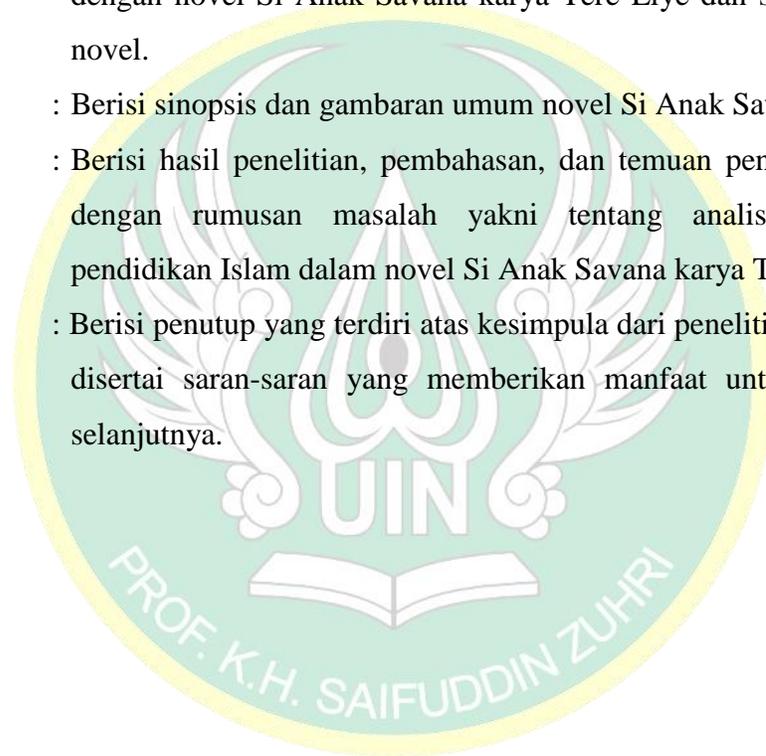
<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 46; Budiman Kris, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 30.

<sup>29</sup> Sunardi St, *Semiotika Negativa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), 43.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I : Berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi landasan teori konsep nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan struktur sastra novel.
- Bab III : Berisi sinopsis dan gambaran umum novel Si Anak Savana.
- Bab IV : Berisi hasil penelitian, pembahasan, dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye.
- Bab V : Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian ini dengan disertai saran-saran yang memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu bersifat abstrak, ideal, bukan hal konkrit, tidak hanya persoalan benar salah yang memerlukan pembuktian empiris, namun memerlukan adanya penghayatan yang dikehendaki bukan diinginkan.<sup>30</sup> Segala sesuatu yang ada di dunia meliputi perilaku, tindakan, perubahan tidak terlepas dari suatu tatanan nilai yang terkandung didalamnya.

Frankel dalam Tri Sukitman mengartikan nilai sebagai batasan atau acuan dalam bertingkah laku, keindahan, kebenaran, keadilan dan efisiensi yang sepatutnya dijalankan, pertahankan dan bersifat mengikat.<sup>31</sup> Kemudian Menurut Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo mengartikan nilai sebagai standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa dirinya, bagaimana hidup, bagaimana memperlakukan orang lain. Nilai-nilai yang baik akan menjadikan pelakunya menjadi orang lebih baik, hidup lebih baik, serta memperlakukan orang lain lebih baik, begitu juga sebaliknya.<sup>32</sup> Pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan seseorang dapat memberikan gambaran kualitas kepribadiannya. Sebab, nilai menjadi dasar kekuatan atau dorongan terhadap perilaku, tindakan dan sikap manusia.

---

<sup>30</sup> Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 238.

<sup>31</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 1 (November 23, 2016): 87.

<sup>32</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif* (Rajawali Pers, 2012), 57.

Nilai merupakan suatu kualitas objek atau suatu penetapan yang memiliki hubungan dengan minat atau suatu jenis apresiasi.<sup>33</sup> Nilai atau *value* (*qīmah*) ruang lingkupnya tidak terbatas. Nilai sangat kompleks berkaitan dengan aktivitas dan pengertian-pengertian manusia sehingga tidak mudah menentukan batasannya. Keberadaan nilai nyata adanya tapi tersembunyi dalam kenyataan yang ada. Nilai memiliki sifat ideal, astrak dan tidak bisa ditangkap oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap oleh pancaindra hanyalah kulitnya berupa tingkah laku atau sesuatu yang mengandung nilai tersebut. Secara filosofis nilai sering kali dikaitkan dengan etika yang bersumber dari hasil pemikiran, adat istiadat, tradisi, ideologi dan termasuk dari agama.<sup>34</sup> Nilai-nilai moral digunakan sebagai tolak ukur perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, menjadi nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan penjelasan tentang nilai diatas, Nilai mungkin saja berbeda dalam suatu masyarakat tertentu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dilator belakang kondisi agama, sosio-ekonomi, etnis, politik yang berbeda pula. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilainya berdasarkan Al-Qur'an dan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang disebut As-Sunnah atau Hadits. Nilai-nilai yang berdasarkan tradisi dan adat istiadat serta ideologi sangat rentan dan situasional, Sedangkan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW adalah kuat, karena ajaran didalamnya bersifat universal dan mutlak.

---

<sup>33</sup> Muhammad Toriqularif, "HAKIKAT DAN SISTEM NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan Dan Agama)," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah KeIslaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 39–40.

<sup>34</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 2.

Beberapa sumber nilai dalam Islam sebagai berikut :

- a. Nilai Ilahiyah, nilai yang diabadikan dalam bentuk Al-Qur'an sebagai kalam ilahi difitrahkan kepada rasul-Nya mencakup iman, takwa dan adil. Nilai ilahi ini merupakan sumber pedoman bagi para penganutnya untuk ditaati serta disebarkan nilai-nilai kebajikanya agar diterapkan dalam kehidupan.
- b. Nilai Insaniyah, nilai yang muncul atas dasar kesepakatan bersama dalam cara hidup dan berhubungan antar sesama manusia dan mengembangkan peradabanya. Nilai ini bersifat dinamis, setiap komunitas masyarakat bisa saja memiliki nilai yang berbeda-beda. nilai insani ini kemudian menjelma menjadi adat dan tradisi-tradisi yang dijalankan dan diwariskan turun-temurun anggota masyarakat pendukungnya yang bersifat mengikat.<sup>35</sup>

Menurut Max Schiller dalam Adisusilo membagi nilai menjadi empat tingkatan:

- a. Nilai kenikmatan merupakan nilai-nilai yang mengenakan atau sebaliknya menderita tidak enak. Seperti kesukaan, kenikmatan, kesakitan dan lain sebagainya.
- b. Nilai kehidupan merupakan nilai-nilai yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Seperti ketertiban, kesehatan, kesejahteraan, keidisiplinan dan lain sebagainya.
- c. Nilai kejiwaan merupakan nilai-nilai berupa kejiwaan yang tidak memiliki ketergantungan apapun dengan jasmani dan lingkungan. Seperti kebenaran, kejujuran, keadilan dan lain sebagainya.
- d. Nilai kerohanian merupakan nilai tertinggi yang terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai- nilai semacam ini terdiri dari nilai

---

<sup>35</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (March 22, 2020): 98–99, accessed March 29, 2023, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

pribadi, terutama nilai pribadi tertinggi yaitu Allah SWT seperti nilai ketakwaan dan kesucian.<sup>36</sup>

Tingkatan yang dibuat oleh max schiller pada dasarnya digunakan seseorang untuk mengambil keputusan pada setiap tindakanya. Mengingat setiap perbuatan manusia terikat dengan nilai, maka perlunya menentukan skala prioritas nilai. Dengan demikian seseorang dapat menentukan pilihan nilai yang cocok dalam mendasari tingkah lakunya.

## 2. Pendidikan Islam

Kata pendidikan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Sebagai sarana transformasi budaya dan penginternalisasian nilai-nilai luhur menjadikan pendidikan menempati posisi yang penting. Upaya penanaman nilai-nilai budaya tersebut terus dilakukan lewat pendidikan agar generasi penerus mampu menghadapi perubahan-perubahan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.<sup>37</sup> Begitu juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dilakukan melalui pendidikan, maka munculah istilah pendidikan Islam. Sebelum membahas tentang arti pendidikan Islam perlu mendefinisikan kata pendidikan terlebih dahulu.

Menurut Dewantara dalam Hasbullah mengartikan pendidikan dengan tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala potensi kodrat yang berada dalam diri anak agar dapat menggapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin di dalam perannya sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat.<sup>38</sup> Menurut Ahmad D Marimba dalam hasbullah, pendidikan harus memiliki beberapa unsur didalamnya yaitu: usaha membimbing yang dilakukan secara sadar, terdapat

<sup>36</sup> Adisusilo, *Pembelajaran nilai-karakter*, 65.

<sup>37</sup> Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)," *Al Ghazali* 1, no. 1 (August 7, 2018): 2–3.

<sup>38</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, 3.

pendidik, ada peserta didik, memiliki tujuan dasar yang jelas, dan terdapat alat-alat yang digunakan.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik menggunakan alat-alat pendidikan yang digunakan untuk menuntun potensi peserta didik agar berkembang dan tumbuh dengan tujuan keselamatan dan kebahagiaan. Dengan upaya tersebut diharapkan terbentuklah generasi-generasi penerus seperti yang diidealkan.

Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran atau transfer ilmu belaka, tetapi mencangkup transformasi nilai dan kepribadian. Dengan demikian, pengajaran lebih bersifat teknis proses transfer ilmu dan bersifat lebih sempit daripada pendidikan. Pendidikan ketika digabungkan dengan Islam akan memiliki pemaknaan yang berbeda. Perbedaan itu mengarah pada karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang memiliki warna Islam, berdasarkan ajaran Islam. Definisi pendidikan memiliki hubungan erat dengan konotasi istilah *tarbiyyah-ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Pendidikan tidak hanya didefinisikan dari kata *tarbiyyah* beberapa ahli pendidikan mengartikan pendidikan dari *ta'dib* dan *ta'lim*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang menyangkut manusia dan masyarakat beserta lingkungannya hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>40</sup> berikut pengertian pendidikan Islam menurut para ahli :

- a. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam dari kata *at-tarbiyyah* yang berasal dari tiga kata: pertama, *rabba-yarbū* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga.<sup>41</sup>
- b. Menurut Al-ghazali dalam Azhari dan Mustapa, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan

<sup>39</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, 3.

<sup>40</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 5.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (PT Remaja Rosda Karya, 2008), 29.

paripurna baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai keparipurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu pengetahuan kemudian mengamalkan *fadilah* dari keilmuan yang didapatnya.<sup>42</sup>

- c. Pengertian lebih teknis menurut Endang Saifuddin Anshari dalam Azra pendidikan Islam adalah proses bimbingan (tuntunan, pimpinan, usulan) yang dilakukan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (perasaan, kemauan, pikiran, intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu dan perlengkapan alat yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.<sup>43</sup>
- d. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan oleh seseorang kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. singkatnya pendidikan Islam itu bimbingan terhadap seseorang agar dapat menjadi seorang muslim semaksimal mungkin.<sup>44</sup>

Dari definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar tujuan dan arah yang bersifat Islami. Usaha bimbingan dan tuntunan dalam pendidik dilakukan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan dengan tujuan kebahagiaan dunia akhirat. Di sisi lain harus memenuhi unsur-unsur pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu: usaha bimbingan, adanya pendidik, adanya peserta didik, ada materi pendidikan, adanya sarana prasarana, dan arah tujuan.

### 3. Sumber Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam yang bersifat prinsipil disandarkan pada ajaran-ajaran Islam dengan seluruh perangkat kebudayaanya. Sedangkan dasar pengembangan dan pembentukan pendidikan Islam yang pertama dan utama

---

<sup>42</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): 272.

<sup>43</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 6.

<sup>44</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, 32.

adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab kedua itu memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan seperti menghargai akal, berusaha sejalan dengan fitrah manusia, dan memelihara kebutuhan sosial.<sup>45</sup>

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari Bahasa Arab *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-qur'ānan* yang memiliki arti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara istilah menurut Manna Al-Qaththan dalam Jaya mendefinisikan Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya dihitung ibadah.<sup>46</sup> Menurut Abdul Wahab Khallaf dalam Alim memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Muhammad Bin Abdullah sebagai rasul melalui perantara malaikat Jibril dengan berbahasa Arab dan maknanya benar, agar menjadi dalil *hujjah* bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang, memberikan petunjuk kepada manusia, dan menjadi sarana mendekatkan diri dan membacanya sebagai ibadah kepada-Nya. Terhimpun dalam bentuk mushaf dengan diawali surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*, diriwayatkan secara *mutawatir* pada setiap generasinya secara tulisan dan lisan serta terjaga pergantian dan perubahannya.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan sebagai pedoman bagi umat manusia dengan perantara Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu yang dibawa malaikat Jibril. Hal ini jelas bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk pendidikan.

<sup>45</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 9.

<sup>46</sup> Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 205.

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim* (PT Remaja Rosdakarya, 2011), 172.

b. *As-Sunnah*

Kata *sunnah* memiliki pengertian jalan yang terpuji. *As-Sunnah* merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Baik perkataan, perbuatan, sifat fisik, persetujuan, akhlak, dan perilaku hidup sebelum menjadi rasul atau setelah menjadi rasul.<sup>48</sup> *As-Sunnah* menurut ulama Ushul merupakan sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Yang berkaitan dengan hukum.<sup>49</sup>

Selain kata *as-Sunnah* akan dijumpai istilah yang semisal *Al-ḥadis*, *Al-Akhbar*, *Al-Aṣar* oleh sebagian ulama pengertiannya disamakan dengan *As-Sunnah* tapi tidak sedikit juga yang membedakan artinya. Pada intinya yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu *As-Sunnah* sebagaimana pengertian di atas.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Segala sesuatu memiliki arah dan tujuan termasuk pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam merupakan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam yang hendak diwujudkan dalam diri peserta didik setelah melewati proses kependidikan. Dalam artian, pendidikan Islam memiliki tujuan berupa terwujudnya peserta didik yang memiliki nilai-nilai Islam dalam setiap nafasnya yang diperoleh melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil kepribadian Islami, beriman, bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat sekaligus menjadi *ḥalīfah fī al-ard* yang memiliki pengetahuan serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan

---

<sup>48</sup> Jaya, "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam," 112.

<sup>49</sup> Jaya, "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam," 189.

demikian terwujudlah manusia muslim paripurna berjiwa tawakal kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum Pendidikan Islam adalah terbentuknya muslim yang sempurna, manusia yang bertakwa, manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Manusia yang sempurna disini menurutnya memiliki sembilan ciri-ciri meliputi aspek jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, aspek kecerdasan yang mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, ilmiah dan filosofis, memiliki serta mampu mengembangkan sains dan filsafat, aspek hati yang takwa dibuktikan dengan sukarela melaksanakan perintah Allah menjauhi larangannya dan hati yang memiliki kemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menghendaki agar peserta didik sesuai dengan tujuan diciptakannya yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zāriyāt [51]:56)

Tujuan pendidikan Islam juga mengarahkan kepada manusia untuk bertakwa dan menjadi pribadi muslim yang sempurna meliputi tiga aspek, jasmani, kecerdasan dan hati.

## 5. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Islam

### a. Akidah

Akidah sebagai dasar landasan yang terpenting dalam kehidupan manusia harus terus dirawat dalam diri sesuai dengan fitrahnya. Sebab manusia memiliki sifat kecenderungan meyakini adanya tuhan. Penanaman akidah ini harus dimulai sedini mungkin, agar nilai-nilai akidah secara murni dapat ditanamkan.

<sup>50</sup> Muhammad Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017): 78.

<sup>51</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, 50–51.

Akidah secara etimologi merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqīdatan* berarti simpul, ikatan, kokoh, perjanjian. Kata *'aqidatun* ketika dibaca waqof menjadi *'aqīdah*. Setelah menjadi kata akidah memiliki arti perjanjian yang kokoh, kuat, teguh, tertanam dan terpatri dalam lubuk hati yang terdalam. Sedangkan secara terminolgi akidah bermakna pemikiran yang bertolak dari hati, keyakinan hidup iman yang bersifat khas.<sup>52</sup> Dengan demikian akidah merupakan urusan yang secara sadar diyakini oleh hati tanpa ada keraguan sehingga menentramkan jiwa pemiliknya.

Akidah dalam Islam pada hakikatnya pemenuhan kebutuhan fitrah bertauhid dalam diri manusia yang memiliki karakteristik murni. Kemurnian itu berupa keyakinan kepada Allah sebagai zat yang berhak diakui keberadaannya dan disembah, tanpa sedikitpun dialihkan kepada yang lain yang akan berakibat fatal berupa menyekutukan Allah sehingga amal ibadah yang telah dilakukan tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam Islam akidah meliputi keyakinan dalam hati akan adanya Allah sesembahan satu-satunya, pengakuan dengan ucapan berupa sahadat, dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan amal soleh yang dilandasi keimanan kepada Allah. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa iman melahirkan tatanan nilai yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, berupa nilai yang dijiwai dengan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan di sini sebagai sangkan paran (asal-tujuan), hurip (hidup), dumadi (dan seluruh makhluk hidup).<sup>53</sup> Iman di sini bukan hanya sekedar percaya adanya Tuhan, akan tetapi menyadari makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>52</sup> Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 248.

<sup>53</sup> Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur* (Jakarta: Parara Madina, 2004), 11.

## b. Ibadah

Ibadah secara sederhana bentuk bakti manusia kepada Allah yang didorong oleh keimanan. Menurut KBBI Online Ibadah memiliki arti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasarkan dari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dalam *Asyqar*, ibadah merupakan nama untuk seluruh perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, dahir maupun batin.<sup>55</sup> Ibadah diartikan sebagai bentuk manifestasi rasa syukur makhluk terhadap Allah SWT. Ibadah disebut sebagai perilaku ritual atau bisa disebut ritus. Ibadah menjadi bagian yang terpenting pada setiap kepercayaan dan agama.<sup>56</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan bukti ketaatan, rasa syukur dan ketundukan seorang hamba kepada penciptanya, bentuk pengakuan kerendahan dirinya atas kebesaran Allah SWT.

## c. Akhlak

Secara etimologi akhlak berakar dari Bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khulūq* memiliki arti budi, pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi'at. Akar kata *khalāqa* yang memiliki arti menciptakan, seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan), *khalq* (penciptaan).<sup>57</sup> Sedangkan akhlak menurut menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Ghazali dalam Jamil, akhlak memiliki arti sifat yang terdapat dalam jiwa yang dapat menimbulkan tindakan-tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>58</sup>

<sup>54</sup> “Arti Kata Ibadah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed February 5, 2023, <https://kbbi.web.id/ibadah>.

<sup>55</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 26.

<sup>56</sup> K. Permadi, *Iman & Takwa menurut Al Qur'an* (Rineka Cipta, 1995), 55.

<sup>57</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 4th ed. (Yogyakarta: Lppi, 2001), 1.

<sup>58</sup> Jamil Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 2.

- 2) Menurut Muhammad Abdul Darraz dalam Syafri, Akhlak berarti suatu kekuatan yang terdapat dalam diri kombinasi antara kecenderungan pada sisi baik (akhlak *maḥmudah*) dan kecenderungan pada akhlak yang buruk (akhlak *mazmumah*).<sup>59</sup>
- 3) Ibrahim Anis dalam Ilyas mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>60</sup>

Dengan demikian akhlak merupakan suatu kekuatan dalam jiwa manusia yang mendorong munculnya perilaku konstan, spontan, dengan mudah tanpa pertimbangan, baik berupa perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk tanpa dorongan dari luar.

Ruanglingkup akhlak pada intinya sama seperti ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri berkaitan dengan pola hubungan. Diantara beberapa aspeknya sebagai berikut :

- a) Akhlak terhadap Allah berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai sang pencipta.
- b) Akhlak terhadap sesama berkaitan dengan hubungan sesama manusia.
- c) Akhlak terhadap lingkungan berkaitan dengan peran manusia sebagai *ḥalīfatullāh*.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali, 2012), 72.

<sup>60</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

<sup>61</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 152.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil.<sup>62</sup> Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *novellus* bentukan dari kata *novus* yang berarti baru.<sup>63</sup> Disebut demikian sebab novel merupakan bentuk karya sastra baru yang datang kemudian setelah bentuk karya sastra lainnya, seperti drama dan puisi. Nurgiyantoro menjelaskan novel sebagai sebuah fiksi dengan dunia yang diidealkan bersifat imajinatif, memiliki beberapa unsur intrinsik seperti peristiwa, tokoh, plot, setting, dan sudut pandang.<sup>64</sup> Dalam beberapa sumber, novel didefinisikan sebagai berikut:

- a. Novel adalah prosa panjang dengan cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>
- b. Novel adalah cerita hasil imajinasi pengarang yang melukiskan kejadian luar biasa dalam dunia manusia dan benda disekitarnya, tidak secara mendalam namun lebih banyak mengisahkan konflik sampai terjadi perubahan nasib pada tokoh utama.<sup>66</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berupa cerita panjang hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar sebagai hasil dari reaksi pengarang dengan lingkungan dan kehidupannya dan dibangun dari berbagai unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, setting, dan sudut pandang.

---

<sup>62</sup> Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Penerbit Elmatara, 2018), 112.

<sup>63</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca sastra dengan ancaman literasi kritis* (Bumi Aksara, 2010), 124.

<sup>64</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (UGM PRESS, 2018), 11.

<sup>65</sup> Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, 112.

<sup>66</sup> Mohamad Syaefudin, *Sastra kebahagiaan: kajian psikologi positif dalam karya sastra* (Graha Ilmu, 2020), 27.

## 2. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel memiliki beberapa unsur yang membentuknya. Bagian bagian yang membentuk novel yang berasal dari luar disebut unsur ekstrinsik sedangkan bagian-bagian pembentuk di dalam novel disebut unsur intrinsik. Berikut akan dijelaskan secara lebih terperinci.

### a. Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menjadikan novel hadir sebagai teks sastra. Unsur-unsur ini secara nyata akan dijumpai langsung oleh para pembaca novel. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur atau bagian yang secara langsung membangun novel. Berbagai unsur intrinsik yang berpadu inilah yang akan menjadikan novel terwujud.<sup>67</sup>

Berawal dari uraian di atas, maka unsur-unsur intrinsik novel secara rinci sebagai berikut :

#### 1) Tema

Menurut Nurgiyantoro tema adalah gagasan dasar umum yang terdapat pada novel bersifat abstrak, dilakukan secara implisit dan berulang-ulang dimunculkan melalui berbagai motif sebagai struktur semantis yang menopang sebuah karya sastra.<sup>68</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menjadi makna atas terjadinya berbagai motif peristiwa di dalam cerita fiksi.

#### 2) Plot atau Alur

Plot atau alur novel merupakan cerita yang berisi urutan kejadian dengan sebab akibat sebagai penghubung. Peristiwa yang satu menjadi akibat atau penyebab peristiwa yang lain. Setiap peristiwa memiliki hubungan dengan peristiwa lainnya.

---

<sup>67</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

<sup>68</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 115.

Menurut Nurgiyantoro plot diartikan sebagai beberapa peristiwa yang diurutkan dan diseleksi berdasarkan sebab-akibat untuk kebutuhan tertentu sekaligus membangkitkan *suspence* dan memberikan *surprise* pada pembaca.<sup>69</sup>

### 3) Tokoh

Bagi pembaca novel atau cerita tidak asing lagi dengan tokoh. Tidak ada cerita tanpa tokoh didalamnya, sekalipun tokoh tersebut bukan berupa manusia. Tokoh dalam cerita bisa berupa tumbuhan atau binatang yang dipersonalisasi oleh pengarang. Tokoh yang berupa tumbuhan atau binatang dapat ditemukan dalam cerita atau novel fabel.

Tokoh merupakan individu rekaan di dalam cerita yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral atau kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan dalam ucapan dan ditampilkan dalam perbuatan.<sup>71</sup>

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibagi menjadi dua, sebagai berikut :

- a) Tokoh utama merupakan tokoh yang penting dan secara terus menerus ditampilkan sehingga terasa mendominasi sebagian besar peristiwa di dalam cerita. Tokoh utama selalu dihadirkan dalam setiap peristiwa dalam cerita baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian.

<sup>69</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 178.

<sup>70</sup> Siminto Siminto and Retno Purnama Irawati, *Pengantar Memahami Sastra* (Semarang: -, 2009), 44.

<sup>71</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 247.

- b) Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya hanya satu atau beberapa kali di dalam cerita dengan porsi penceritaan yang sedikit. Kehadiran dalam cerita relatif pendek sebab tidak dipentingkan, dimunculkan hanya ketika ada kaitannya dengan tokoh utama.

Berdasarkan fungsi penampilan dan peran tokoh dibedakan menjadi dua, sebagai berikut :

- a) Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi pengejawantahan nilai-nilai dan norma-norma yang ideal, tokoh yang dikagumi dan sebagai pahlawan.
- b) Tokoh antagonis<sup>72</sup> merupakan tokoh kebalikan dari protagonis. Tokoh ini penyebab terjadinya berbagai konflik.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa tokoh adalah individu-individu yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan moral atau kecenderungan tertentu dengan mengalami peristiwa atau mendapat perlakuan dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar atau Setting

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak terlepas dari latar. Latar memberikan patokan cerita sehingga menjadi lebih jelas dan konkrit. Hal ini menjadi penting sebab memberikan gambaran yang realistis dan kesan yang nyata pada pembaca.

Latar atau seting dapat diartikan sebagai landas tumpu, yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, serta lingkungan social tempat kejadian peristiwa-peristiwa pada cerita.<sup>73</sup> Menurut Pertiwi dalam Maretha latar atau seting dalam cerita naratif menyangkut hajat hidup para tokoh, maka dari itu latar mencakup

<sup>72</sup> Siminto and Irawati, *Pengantar Memahami Sastra*, 44–45.

<sup>73</sup> Siminto and Irawati, *Pengantar Memahami Sastra*, 50.

lingkungan dan aspek yang lebih luas di dalam cerita, tidak hanya masalah lokasi tetapi juga waktu.<sup>74</sup>

Menurut Nurgiyantoro unsur latar atau setting diklasifikasikan menjadi 3 bagian sebagai berikut :

- a) Latar tempat merupakan lokasi yang dijadikan oleh pengarang sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita fiksi.
- b) Latar waktu, berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa-peristiwa yang dikisahkan itu terjadi dalam cerita fiksi.
- c) Latar sosial, mengarah pada kondisi masyarakat atau hal-hal yang memiliki hubungan dengan perilaku dan kehidupan masyarakat disuatu lokasi dalam cerita fiksi.<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa latar atau setting berkaitan dengan lokasi, waktu, dan kondisi pada saat peristiwa-peristiwa dikisahkan di dalam cerita fiksi. Latar atau setting dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat dan perilaku tokoh.

##### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* biasa disebut sebagai cara pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita. Cara tersebut yang digunakan pengarang sebagai sarana dalam menyajikan tokoh, latar, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang berpadu menjadi sebuah cerita. Sudut pandang merupakan cara pandang pengarang yang digunakan sebagai sarana dalam menyajikan cerita kedalam teks fiksi.<sup>76</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik atau siasat yang sengaja dipilih oleh pengarang yang digunakan untuk menyajikan gagasan kedalam karya fiksi.

---

<sup>74</sup> Della Maretha R, “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority,” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (October 1, 2019): 78.

<sup>75</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 338.

<sup>76</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 338.

Terdapat 3 sudut pandang yang digunakan dalam karya sastra novel, sebagai berikut :

- a) Sudut pandang orang pertama, “aku” (*first person point of view*). Penggunaan kata ganti orang pertama dengan kata ganti “aku” oleh pengarang dalam sudut pandang tokoh. Menceritakan si “Aku” tokoh yang berkisah, apa yang terjadi pada dirinya, menceritakan kesadaran yang dialami, dilihat, didengar, dirasakan, serta sikap dirinya terhadap tokoh lain.
- b) Sudut pandang orang kedua, “kau”. Pengarang menggunakan tokoh tambahan dalam pengisahannya dengan kata ganti “kau” sebagai variasi cara memandang “aku” dan “dia”.
- c) Sudut pandang orang ketiga, “Dia”. Pengarang mengisahkan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga “dia”. Pembaca sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menyebutkan nama dalam menampilkan tokoh lain atau menggunakan kata gantinya. Ia lebih banyak mengamati dari pada terlibat dalam sebuah peristiwa secara langsung.

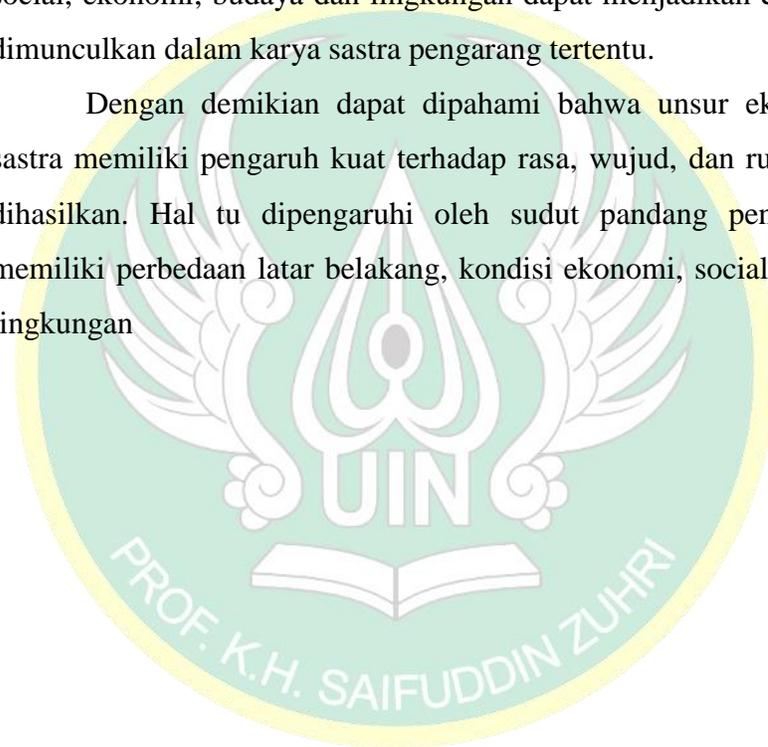
#### **b. Unsur Ektrinsik Novel**

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi karya sastra, salah satunya unsur dari luar. Unsur ektrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi dari luar karya sastra dan tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Tidak ada satupun karya sastra yang otonom, berdiri sendiri tanpa keterlibatan unsur di luar dirinya. Karya sastra pasti memiliki hubungan secara ektrinsik dengan unsur yang berada di luar sastra, seperti dengan beberapa faktor kemasyarakatan berupa tradisi sastra, kebudayaan, lingkungan, pembaca, kondisi kejiwaanya. Menurut Wallek dan Warren dalam Maretha mengatakan bahwa yang menjadi bagian dari unsur ektrinsik meliputi unsur psikologis, unsur biografi, kondisi lingkungan, serta pandangan hidup pengarang. Sedangkan menurut Kosasih dalam

Maretha, unsur ekstrinsik karya sastra meliputi latar belakang pengarang, kondisi social budaya, dan tempat novel dikarang.<sup>77</sup>

Nurgiyantoro mendefinisikan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang berada di luar sebuah karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sistem organisasi karya sastra itu sendiri.<sup>78</sup> Bisa dikatakan unsur-unsur dari luar seperti latar belakang pengarang, kondisi social, ekonomi, budaya dan lingkungan dapat menjadikan ciri khas yang dimunculkan dalam karya sastra pengarang tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa unsur ekstrinsik karya sastra memiliki pengaruh kuat terhadap rasa, wujud, dan ruh cerita yang dihasilkan. Hal tu dipengaruhi oleh sudut pandang pengarang yang memiliki perbedaan latar belakang, kondisi ekonomi, social, budaya, dan lingkungan



---

<sup>77</sup> R, "Analisis Unsur Intrinsic dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority," 79.

<sup>78</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 491.

### BAB III

#### PROFIL NOVEL SI ANAK SAVANA

##### A. Sinopsis Novel Si Anak Savana

Novel ini merupakan novel ke delapan dari serial anak nusantara. Sesuai nama serialnya, novel ini bergenre anak-anak dan keluarga, oleh penulisnya di *realis* pada tahun 2022. Tere Liye dalam menulis novel Si Anak Savana hanya bertujuan agar dapat menghibur dan menemani pembaca. Menurutnya, dalam dunia kepenulisan terdapat tiga level buku. *Level pertama*, buku-buku utama yang dapat menginspirasi para pembaca. *Level kedua*, buku-buku yang bermanfaat. *Level terakhir*, buku-buku tingkatan terendah yang hanya menghibur dan menemani. Dalam menulis novel, Tere Liye tidak bermimpi tulisannya mampu mengubah pandangan para pembaca. Ia mengambil posisi menulis di level terendah dalam penulisan buku. Namun keikhlasan dan ketulusan dalam menulis yang awalnya bertujuan hanya untuk menghibur dan menemani membuahkan hasil lebih dari harapan. Ternyata tulisan-tulisan Tere Liye dapat bermanfaat dan mampu menanamkan nilai-nilai kepada para pembaca.<sup>79</sup>

Novel Si Anak Savana diawali dengan peristiwa hilangnya enam ekor sapi dalam satu bulan di Kampung Dopu. Warga bersama-sama berusaha mencari, tidak ketinggalan anak-anak terlibat di dalamnya seperti Wanga sebagai tokoh utama, Bidal, Somat, Rantu, Sedo dan teman-temannya. Namun semuanya sia-sia, sapi hilang bagaikan misteri, tanpa bekas sedikitpun. Beberapa hari setelah itu, Kampung Dopu kembali ramai bukan karena kehilangan sapi tapi kehilangan Wak Ede, salah satu warga yang sebelumnya kehilangan sapi satu-satunya. Hilangnya Wak Ede juga seperti misteri, karena dengan meninggalkan pesan di rumahnya agar anak-anak selalu jujur dan pemberani. Waktu terus berjalan, masalah kehilangan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Tere Liye sebagai penulis novel Si Anak Savana, Sabtu, 18 Februari 2023, pukul 15.40 WIB (Bulus, Gebang, Purworejo)

sapi dan salah satu warga mulai terlupakan. Aktivitas warga kembali berjalan seperti biasa, orang-orang tua pergi ke kebun mengurus tanaman jagung sedangkan anak-anak bersekolah. Seperti anak-anak pada umumnya, mereka belajar menggambar peta, menulis karangan dan membuat puisi di SD Dopu. Sesekali anak-anak menonton latihan pacuan kuda di tanah datar. Di sini akan diperlihatkan kehidupan teman Wanga yaitu Sedo yang tinggal hanya bersama adiknya, Najwa. Ayahnya pergi sejak ia belum lahir, sedangkan ibunya meninggal ketika masih kecil. Diumur yang masih anak-anak, ia bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya. Terkadang Sedo membantu membawa peralatan kuda, mengambil air di telaga, apapun bisa dan dikerjakannya untuk mendapatkan upah. Sedo pantang menyerah dan tidak pernah meminta-minta. Dia menjalani hidupnya dengan baik tanpa mengeluh dan enggan dikasihani. Ketika teman-temannya dan warga sekitar memberikan bantuan berupa tenaga maupun materi, ia menganggap sebagai hutang dan dicatat dalam buku kecilnya. Sikapnya yang demikian, kemudian hari ditegur oleh Wanga karena dianggap berlebihan.

Suatu hari di sekolah, adik Sedo –Najwa– datang ke kelas kakaknya dengan terhuyung-huyung dan langsung pingsan. Ternyata Najwa dari pagi belum makan begitu juga dengan Sedo. Kemudian beberapa pihak secara bersama-sama menangani masalah tersebut. Kejadian itu dianggap menjadi kritikan keras oleh Tuan Guru Majdi atas ketidakpedulian pemerintah dan warga sekitar kepada Sedo dan Najwa. Tuan Guru Majdi sebagai guru mengaji dan tokoh yang disegani di kampung merasa kegiatan mengaji dan ibadahnya selama ini sia-sia, karena tidak peduli kepada warga yang kelaparan. Akhirnya, Tuan Guru Majdi memerintahkan kepada muridnya Wanga, Bidal, Rantu, dan Somat untuk mencari tahu persediaan beras Sedo dengan berpura-pura membantu. Kemudian, Tuan Guru Majdi memerintahkan kepada Wanga untuk mengantarkan beras kepada Sedo dengan mengatakan bahwa itu upah menjaga rumah Wak Ede. Berbagai upaya dilakukan oleh Tuan Guru Majdi, Wanga dan para warga yang peduli agar Sedo didaftarkan menjadi penerima bantuan, namun kepala kampung selalu beralasan sampe terjadi

keributan dan tidak punya pilihan lain. Perubahan daftar penerima bantuan terpaksa dilakukan dan Sedo tercatat di dalamnya. Walaupun sebelumnya Sedo sempat akan pergi dari kampung, ikut orang tidak dikenal yang menjanjikan kemakmuran di kota. Rencana kepergiannya disebabkan ia merasa berhutang banyak kepada warga yang selama ini membantunya. Tuan Guru mencegah rencana kepergian Sedo dan Najwa.

Suatu hari Wanga dan kedua temannya terlambat masuk sekolah disebabkan menonton keributan daftar penerima bantuan di Balai Kampung. Akibatnya Wanga diberi hukuman oleh Pak Bahit untuk membuat kerajinan tangan. Wanga menyalahkan Bidal karena meninggalkannya telat kesekolah. Akhirnya Bidal memberikan tawaran akan membuat replika Tugu Monas. Bidal, Wanga, Rantu, Sedo dan Somat bersama-sama membuat replika Monas dengan bantuan seluruh siswa. Pembuatan replika Tugu Monas yang awalnya disebabkan hukuman Wanga menjadi kreatifitas yang dibuat bersama oleh hampir seluruh siswa. Pembuatan dilakukan di rumah Bidal sebagai pencetus ide dan satu-satunya siswa yang pernah ke Jakarta dalam rangka lomba baca puisi tingkat nasional. Pembuatan terus berjalan tanpa meninggalkan aktivitas yang menjadi kewajiban anak-anak seperti sekolah dan mengaji. Replika Tugu Monas telah selesai dibuat, mereka bangga dengan hasil karyanya. Namun dalam pembuatannya, mereka hanya memperhatikan keindahan sampe lupa memperhatikan kekokohnya. Suatu malam terjadi hujan lebat beserta angin dan replika Tugu Monas roboh menghalangi jalan. Walaupun replika Tugu Monas roboh, tetapi sudah membuktikan kreativitas dan gotongroyong mereka. Ternyata Bidal memiliki sikap berbeda soal replika Tugu Monas itu. Ambisi Bidal membuat replika Tugu Monas baru yang lebih bagus dan kokoh masih menyala-nyala. Warga khawatir replika Tugu Monas baru yang akan dibuat bisa menimpa salah satu dari mereka. Tuan Guru mengingatkan kepada Bidal agar tidak membahayakan diri sendiri dengan membuat replika Tugu Monas tersebut. Bidal merasa kecewa karena tidak mendapatkan dukungan dari siapapun, akhirnya dia pamit akan pergi dari

kampung. Kepergiannya sempat membuat riuh satu kampung. Ternyata kepergiannya sebagai bentuk rasa ingi dipedulikan. Bidal tidak pergi dari kampung, hanya bersembunyi dirumah kosong milik Wak Ede. Dia mengunci rumah itu rapat-rapat dari dalam. Wak Sinai sebagai ibunya, membujuk Bidal agar mau pulang bersamanya, sampai rela terluka dengan mencongkel jendela rumah. Akhirnya Bidal mau pulang bersama orang tuannya itu.

Musim kemarau melanda kampung, sumur-sumur milik warga kering. Hanya ada satu sumber air yang masih ada yaitu telaga. Wanga bersama teman-temannya pergi ke telaga dengan berjalan kaki selama 45 menit. Sesampainya disana mereka mengambil air dan mandi. Di sana Wanga melakukan perbuatan terlarang dengan berenang di telaga walaupun teman-temannya sudah mencegahnya. Wanga tidak peduli dengan teguran itu, karena merasa tidak ada yang melihat selain mereka. Kejadian itu diketahui oleh Mister, pekerja Ompu Baye. Kemudian Mister melaporkan kejadian tersebut kepada warga. Atas kejadian itu, Wanga dikenakan denda satu ekor sapi. Dengan berat hati Loka Kahfi sebagai ayah Wanga bertanggung jawab atas hal tersebut.

Kabar baik datang, menyatakan Kampung Dopu terpilih menjadi tuan rumah lomba pacuan kuda walaupun sebelumnya sempat gagal. Kegembiraan menyertai seluruh warga kampung dengan menyiapkan segala keperluan untuk perlombaan pacuan kuda. Perlombaan berjalan dengan sangat meriah, seluruh warga berkumpul di tanah datar. Pada saat itu juga seluruh sapi kepala kampung, Wak Donal, hilang dalam sekejap tanpa jejak. Pencarian terus dilakukan oleh warga tetapi tidak membuahkan hasil. Wak Donal mencurigai pencurinya adalah warganya sendiri atau ada mata-mata pencuri yang mengetahui seluk-beluk Kampung Dopu. Dengan bekal peta buatan Rantu, Wak Donal melakukan rencananya dengan menyelidiki gudang Ompu Baye yang dijaga ketat oleh Mister dan para pekerja lainnya. Sebelumnya, Wak Donal sudah mencari jalan tikus yang memungkinkan dilewati pencuri dengan memerintahkan Wanga, Sedo, Rantu dan Bidal namun berujung masalah, Mister memfitnah mereka telah merusak tanaman

jagung. Masalah langsung terselesaikan dengan keterlibatan tanggung jawab para orang tua mereka. Suatu ketika Wanga, Sedo, Rantu, Bidal sedang menonton latihan pacuan kuda di Tanah Datar, tiba-tiba datang angin sangat kencang yang membuat keempat kuda tidak terkendali. Keempat kuda tersebut lari tunggang-langgang menuju perkampungan dan berhenti tepat di depan rumah Tuan Guru. Setelah angin mulai reda, keempat kuda dapat terkondisikan dengan baik dan mereka dibawa pulang para pemiliknya. Menyisakan Wanga dan teman-temannya di depan rumah Tuan Guru. Mereka merasa ada kejanggalan, sebab rumah Tuan Guru dalam keadaan kosong. Seharusnya sore itu, Wanga dan teman-temannya latihan memanah bersama Tuan Guru tetapi rumahnya nampak sepi, padahal Tuan Guru tidak pernah mengingkari janji.

Wanga bersama teman-temannya melakukan pencarian terhadap Tuan Guru, mereka menemukan tanda-tanda yang aneh seperti pagar yang rusak, sandal, tasbih, rating pohon patah dan rerumputan yang terkelupas. Wanga dan teman-temannya mengikuti petunjuk yang ditemukan. Petunjuk tersebut mengarah pada kebun jagung Ompu Baye. Mister yang melihat mereka masuk kebun dan mendekati gudang langsung memfitnah Wanga dan teman-temannya dengan tuduhan merusak tanaman jagung, padahal kerusakan itu dibuat oleh Mister sendiri. Permalahan ini menjadi serius, warga berkumpul menangani hal tersebut. Wanga dan teman-temannya berdalih mengikuti petunjuk hilangnya Tuan Guru. Wak Donal sebagai kepala kampung menginginkan agar gudang Ompu Baye dibuka untuk membuktikan. Namun, Ompu Baye yang memang pelit, kebun dan gudangnya tidak boleh didekati oleh warga, sebab khawatir rusak atau ada yang hilang. Permasalahan menjadi rumit, saling menyalahkan terus terjadi. Sampai datanglah keempat ekor kuda yang tak terkendali menerjang pintu gudang. Maka terbukalah Gudang Ompu Baye. Semua warga masuk kedalam gudang mendapati tali bekas pengikat sapi masing-masing yang hilang dan di sana terdapat Tuan Guru dalam kondisi terikat. Ompu Baye terkejut melihat kenyataan itu. Ternyata selama ini Mister memanfaatkan tabiat buruknya untuk melakukan aksi pencurian sapi.

Mister adalah pekerja Ompu Baye yang didapatkan di kecamatan sejak umur sebelas tahun. Ternyata Mister anak perampok sapi puluhan tahun lalu yang sempat diringkus oleh Tuan Guru. Mister menyimpan dendam kepada Tuan Guru atas kematian ayahnya. Setelah mendapatkan kepercayaan menjadi kepala mandor Ompu Baye, Dia mengajak anak teman ayahnya dulu sesama perampok sapi untuk bekerja dan bersama-sama membalas sakit hati. Rencananya dimulai dengan mencuri sapi warga, memasukkan kegudang dan menyembelohnya, dagingnya dijual kepasar kecamatan. Sebagai puncaknya, Mister bersama para pekerja lainnya berencana menculik Tuan Guru. Pencurian sapi telah terungkap, Mister dan para pekerja lainnya berhasil ditangkap saat berusaha kabur naik kapal. Misteri hilangnya Wak Ede juga terungkap, terdapat tulang manusia ditemukan di gudang. Ompu Baye merasa bersalah atas kejadian itu dan memohon maaf kepada seluruh warga yang menjadi korban. Tidak hanya itu, Ompu Baye juga berubah banyak, Dia menjadi dermawan tidak seperti dulu lagi.

## B. Gambaran Umum Novel *Si Anak Savana*

### 1. Tema

Tema novel ini yaitu tentang pencurian sapi yang terjadi di kampung Dopu dan kepedulian terhadap sesama. Berikut ini kutipan tentang pencurian sapi :

“Enam ekor sapi hilang dalam waktu sebulan. Diawali hilangnya dua ekor sapi milik Loka Nara. Hilang dari dalam kandangnya malam-malam. Menurut Loka Nara, pukul dua malam sapinya masih ada, saat dilihat lagi pukul setengah tiga, sapinya lenyap. Si pencuri hanya butuh waktu setengah jam melancarkan aksi jahatnya”<sup>80</sup>

Selanjutnya kutipan yang menyatakan tentang kepedulian terhadap sesama dimunculkan pada dialog berikut :

“‘kau anggap kami ini apa, heh!?’ Mataku tambah panas, keluar air mata. Aku mengusapnya dengan ujung baju putihku. ‘Mengapa kau menganggap mamakku penjual bubur kacang hijau? Menganggap aku,

<sup>80</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 5.

Somat, Rantu, dan Bidal tukang bangunan. Menganggap Wak Sinai buka kedai sayur rumpu rampe'. 'Kau sebut sendiri kau anak savana. Biar tidak tumbuh tinggi, tidak punya akar yang menghunjam bumi, tapi rerumputan tidak musnah karena diinjak dan dimakan api. Kau bilang sendiri kau anak savana, memberi manfaat pada sapi dan kuda. Indah dilihat saat matahari terbit ataupun terbenam. Lalu mengapa kau tidak memberiku kesempatan juga untuk jadi anak savana, memberi manfaat padamu?'<sup>81</sup>

## 2. Alur

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini yaitu alur mundur dengan menceritakan masalah pencuri yang menyebabkan mereka melakukan aksi pencurian. Berikut kutipannya :

“Mister sakit hati pada Tuan Guru. Itulah yang dikatakan oleh Mister sendiri di dalam gudang Ompu Baye kepada Tuan Guru. Dia mengaku sebagai anak perampok sapi berpuluh tahun yang lalu. Perampok yang berhasil dilumpuhkan Tuan Guru. Rencana jahatnya dimulai ketika umur sebelas tahun, saat Mister kecil mendekati Ompu Baye di pasar kecamatan. Mengaku anak telantar, Mister meminta pekerjaan. Ompu Baye tidak pikir panjang, langsung membawa Mister ke Kampung Dopu”<sup>82</sup>

## 3. Latar/setting

### a. Latar Tempat

Latar tempat yang menjadi lokasi kejadian peristiwa-peristiwa dalam novel ini berada di bawah perbukitan kecil di daerah pedalaman bernama kampung Dopu yang memiliki jalan-jalan bebatuan terjal, hamparan ladang jagung, tanah datar, dan padang savana yang indah. Diantara tempat yang menjadi lokasi kejadian cerita yaitu: rumah, padang savana, sekolah, telaga, kandang sapi, skala horse, gudang, ladang jagung, balai kampung. Berikut kutipan yang menggambarkan lokasi kejadian :

“Bertiga kami berlarian, saling balap, saling sikut dengan jeriken kosong. Berseru meniti jalan setapak, melewati semak belukar, kebun jagung yang kering, mendaki bukit kecil dengan batu-batu bertonjolan di tanah. ‘Istirahat sebentar.’ Somat menarik napas dalam-dalam ketika

<sup>81</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 160–161.

<sup>82</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 369–370.

sampai di puncak bukit kecil itu. Kampung kami terlihat seluruhnya. Padang savana terlihat luasnya. Hamparan kebun jagung milik Ompu Baye yang luas juga tampak”<sup>83</sup>

b. Latar Waktu

Latar waktu pada novel ini lurus dan mudah dipahami karena memang novel ini untuk anak-anak. Dalam pembagian waktunya novel ini diceritakan dengan waktu siang hari, sore hari, malam hari, dan pagi hari. Disamping itu latar waktunya juga cukup panjang yaitu dimulai pada masa-masa masuk sekolah, melewati masa liburan sampai pada masuk waktu sekolah kembali. Berikut kutipannya :

“Tahun ajaran baru dimulai Senin lusa. Pagi-pagi kami membersihkan rumah Wak Ede. Tidak hanya kami berlima, anak-anak yang lain ikut bergabung. Liburan kali ini terasa lebih seru dan menyenangkan dibandingkan tahun-tahun kemarin. Belajar mengarang dan membaca puisi, memanah, belajar berkuda, semua itu membuat libur satu bulan jadi tidak terasa”<sup>84</sup>

c. Latar Sosial

Latar sosial pada novel ini berada dalam kesederhanaan dan keterbatasan karena berada di kampung yang jauh dari akses perkotaan. Mereka tidak jarang melakukan perjalanan hanya berjalan kaki atau menggunakan kuda. Ketika musim kemarau tiba, warga harus menempuh perjalanan 45 menit jalan kaki untuk mengambil air ke telaga. Berikut kutipannya:

“Sumur siapa lagi? Hanya ada dua tempat yang biasanya belum kering ketika sumur lain kering. Sumur Ompu Baye. Tapi ini bukan pilihan. Satu yang tersisa adalah telaga di balik bukit yang jadi andalan kami selama ini. Masalahnya, jaraknya jauh, tak kurang dari 45 menit jalan kaki. Bolak-balik perlu waktu satu setengah jam. Sementara matahari di atas sana makin condong ke barat. Aku ragu bisa kembali sebelum maghrib.”<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 226.

<sup>84</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 347.

<sup>85</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 224.

#### 4. Tokoh dan penokohan

- a. Ahmad Wanga dalam novel ini merupakan tokoh yang memerankan sebagai Aku. Wanga memiliki tabi'at patuh pada orang tua dan suka menolong tetapi dia juga ceroboh. Kecerobohnya itu bisa dilihat dari tindakan nekatnya berenang di telaga, padahal berenang di telaga merupakan hal terlarang dendanya berat karena harus membayar seekor sapi. Berikut kutipannya :

“Hukumannya berat, Wanga,’ Somat mengingatkan. ‘Denda satu ekor sapi.’ ‘Tidak ada yang akan melihatku berenang, Kawan.’ Segarnya air telaga membuatku mengesampingkan denda satu ekor sapi itu. ‘Jangan lakukan itu, Wanga. Jangan berenang di telaga!’ Sedo berseru melihatku siap melompat.”<sup>86</sup>

- b. Kemala dalam novel ini merupakan ibu dari tokoh Aku, istri dari Loka Kahfi yang biasa dipanggil mamak. Mamak merupakan sosok yang memberikan keteladanan yang baik pada anaknya, walaupun sering marah dan mengomel tanpa henti namun sebenarnya itu bukti kasih sayang dan kepeduliannya sebagai orang tua. Berikut kutipannya:

“Mamak masih meneruskan omelannya. ‘Kau mungkin juga tidak tahu, berbulan-bulan kita makan rumput rampe, Mamak bisa menabung untuk membeli sapi.’ Aku tersedak. Bapak buru-buru mendekati cangkir, menepuk-nepuk punggungku. ‘Tidak apa-apa, Wanga, lama-lama kau akan terbiasa makan sambil diomelin Mamak,’ kata Bapak sambil mengangkat cangkir, membantuku minum. Aku minum sambil memandang Mamak. Paham dengan raut wajah Mamak yang merasa bersalah.”<sup>87</sup>

- c. Kahfi atau Loka Kahfi dalam novel ini merupakan ayah dari tokoh Aku, istri dari Kemala, tokoh ini biasa disebut Bapak. Ia merupakan sosok yang tegas dan tanggung jawab. Sebagai orang tua, bapak berbeda dengan mamak dalam memberikan keteladanan kepada anaknya. Dalam mendidik anaknya bapak lebih banyak mendengarkan, memberikan keteladanan

---

<sup>86</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 228.

<sup>87</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 79.

dengan mengerjakan langsung dan selalu bijak dalam menghadapi permasalahan. Berikut dialog yang dikatakan oleh Tuan Guru Majdi :

“Untuk itu, aku berterima kasih padamu, Kahfi. Kehilangan seekor sapi tentulah berat. Namun, kehilangan kesempatan memberi teladan, kehilangan kesempatan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, membuat kehilangan seekor sapi jadi tidak ada apa-apanya.’ Bapak mengangguk.”<sup>88</sup>

- d. Majdi atau Tuan Guru Majdi dalam novel ini merupakan guru mengaji dan tokoh yang disegani di kampung Dopu. tokoh ini memiliki tabi’at peduli, suka menolong, tegas, teguh pendirian, gigih, berani. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh Bapak :

“Jawaban dari pertanyaanmu, mengapa Tuan Guru begitu dihargai di kampung ini, termasuk oleh Ompu Baye sekalipun? Karena perjalanan hidup Tuan Guru diwarnai keberanian, kegigihan, dan pahit-getir. Kelihaiannya berkuda, kehebatannya memanah, tentu tidak dibeli dengan uang. Itu semua berasal dari kegigihan berlatih. Orang-orang menghargai itu, menimbulkan rasa segan. Namun itu belum cukup, Wanga. Dan memang kelihaiannya berkuda dan kehebatannya memanah itu hanya pelengkap. Tuan Guru mengukir perjalanan hidupnya dengan keberanian tiada tara, ditunjukkannya waktu seusia kau.”<sup>89</sup>

- e. Bahit atau Pak Bahit merupakan guru sekolah SD di kampung Dopu. Tokoh ini merupakan guru sekolah Ahmad Wanga dan teman-temannya. Tokoh ini memiliki tabiat ramah, dan peduli kepada anak-anak. Berikut kutipannya :

Setelah kami semua masuk ke kelas. Pak Bahit, seperti yang biasa dilakukannya, tersenyum lebar. Beliau memandang kami dengan ramah, suaranya lembut ketika menanyakan kabar kami masing-masing. “Masuk semua.” Senyum guru kami makin lebar, menutup buku absen. Pak Bahit memandangu sekilas, kemudian berdiri, melangkah di depan kami, mengambil posisi di tengah-tengah.”Bapak dapat kabar kau jatuh dari kuda kemarin, Sedo? Kau tidak apa-apa?” Pak Bahit memandang barisan belakang.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 237.

<sup>89</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 151.

<sup>90</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 130.

- f. Donal atau Wak Donal dalam novel ini merupakan kepala kampung Dopu. Tokoh ini memiliki tabi'at tidak peduli, hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Berikut kutipannya:

“Memang tidak ada salahnya, Nara. Silakan saja kalian cari. Aku tidak akan menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia.” Ompu Baye bersikap persis saat sapi Loka Nara hilang. Dia pergi meninggalkan savana begitu saja. Begitu juga Wak Donal. “Wak Baye benar, tidak ada yang bisa kita cari saat ini. Besok pagi aku akan laporkan pencurian ini,” kata Wak Donal.<sup>91</sup>

- g. Bidal dalam novel ini merupakan satu-satunya tokoh yang pernah pergi ke Jakarta mengikuti lomba baca puisi. Perjalanannya ke Jakarta itu menjadi ide untuk membuat miniatur monas dibantu teman-temannya. Tokoh ini memiliki tabiat pintar, keras kepala dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Berikut kutipannya :

“Bidal itu pintar. Nilai ulangannya beda-beda tipis dengan Muanah. Selain pintar, dia banyak ide. Masalahnya, orang pintar dan banyak ide sangat besar kemungkinan memaksakan kehendaknya pada orang lain.”<sup>92</sup>

- h. Rantu dalam novel ini memiliki tabiat yang pandai, namun kadang sombong. Berikut kutipannya :

“Akhirnya ada juga yang membutuhkan kepintaranku, Kawan.” Rantu langsung membawa karton ke ruang tengah. Membentangkannya di lantai, mengambil pensil dari dalam tas. “Kau mau gambar sekarang, Rantu?” Somat bertanya. Kami semua mengikuti Rantu ke ruang tengah. “Aku tidak mau menunda-nunda pekerjaan, Tidak baik.” Gaya Rantu persis gayanya Somat. “Kalian punya kesempatan melihat seorang ahli peta bekerja.”<sup>93</sup>

- i. Somat dalam novel ini memiliki tabiat pandai dan tidak mau mengalah. Berikut kutipannya:

Somat mana mau kalah. “Rumus yang aku bilang bekerja secara luar biasa, Kawan.” Katanya sambil meletakkan tas di meja seperti pedagang emas meletakkan kalungnya di etalase kaca.<sup>94</sup>

<sup>91</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 9.

<sup>92</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 203–204.

<sup>93</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 320.

<sup>94</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 19.

- j. Sedo dalam novel ini merupakan anak yatim piatu. Sedo terpaksa menjadi tulang punggung keluarga karena ayah dan ibunya sudah meninggal. Ia memiliki seorang adik bernama najwa. Tokoh ini memiliki tabiat mandiri, tanggung jawab dan tidak mau merepotkan orang lain. Berikut kutipannya:

Sejak ibunya meninggal, praktis Sedo menjadi tulang punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upahan ke sana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga padanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda.<sup>95</sup>

- k. Baye atau Ompu Baye dalam novel ini merupakan warga paling kaya di kampung Dopu. Kekayaan yang dimiliki berupa kebun jagung yang luas dan memiliki puluhan ekor sapi. ia memang kaya turun temurun dari kakek buyutnya. Namun ia memiliki tabiat yang kurang baik yaitu pelit, kikir dan selalu perhitungan kepada warga, bahkan kebun jagung dan gudangnya tidak boleh didekati penduduk. Di akhir cerita Ompu Baye menjadi dermawan setelah menyadari bahwa tabiat buruknya selama ini dimanfaatkan oleh pekerjanya, Mister. Gudang miliknya dijadikan markas pencurian sapi oleh Mister dan teman-temannya. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Ompu Baye:

Misteri hilangnya Wak Ede juga berhasil dipecahkan bersamaan dengan sapi-sapi tersebut. Ompu Baye? Beruntung petugas melepasnya. Dia benar-benar tidak tahu bahwa mister memanfaatkan tabiat buruknya yang tidak mau kebun jagung, juga gudangnya didekati penduduk. Dia memang pelit, kikir, selalu perhitungan kepada warga. Tetapi sejak hari itu Ompu Baye berubah banyak. Dia merasa amat bersalah menyaksikan Tuan Guru diculik ke dalam gudang miliknya. Apalagi saat menyaksikan tulang belulang Wak Ede dipindahkan, dikuburkan di pemakaman kampung.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 73.

<sup>96</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 377.

1. Mister dalam novel ini merupakan mandor pekerja kepercayaan Ompu Baye. Dia merupakan penjahat dalang dari keributan dan pencurian sapi selama ini. Anak dari pencuri sapi puluhan tahun silam yang tidak terima karena ayahnya berhasil diringkus oleh Tuan Guru Majdi. Rencana balas dendamnya dimulai sejak umur sebelas tahun dengan mengaku menjadi anak terlantar di pasar kecamatan meminta pekerjaan kepada Ompu Baye. Sampe kemudian mendapat kepercayaan penuh menjadi mandor Ompu Baye. Dia membangun komplotan pencuri sapi dari anak-anak teman ayahnya dulu dengan menjadikannya sebagai pekerja Ompu Baye. Mister bersama komplotannya membalas rasa sakitnya dengan merencanakan pencurian sapi-sapi milik penduduk. Aksinya tidak diketahui sama sekali, jejaknya tidak terlihat. Sapi-sapi curian mereka bawa ke gudang Ompu Baye menyembelihnya kemudian dagingnya dijual dibawa ke pasar kecamatan. Puncak aksinya, mereka menculik Tuan Guru Majdi. Berikut kutipannya yang menggambarkan tabiatnya:

“Mister berhasil soal pekerja ini. Apa lagi yang ditunggunya? Para pekerja sudah dia kuasai semua, Ompu Baye begitu percaya padanya. Mulailah dia menyusun rencana membalas sakit hati. Termasuk mulai mencuri sapi-sapi penduduk. Wak Donal benar, tanpa sepengetahuan Ompu Baye, Mister dan pekerja lain membawa sapi-sapi itu ke gudang. Menyembelihnya di sana, memotong dagingnya, menjualnya ke kota. Uangnya mereka habiskan untuk foya-foya. Sebagai puncaknya, Mister dan para pekerja memang berencana menculik Tuan Guru, dan rencana itu dipercepat karena kejadian dikebun jagung beberapa hari lalu”<sup>97</sup>

5. Sudut pandang

Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu “Dia” dimana pengarang atau pembaca pada posisi mengetahui segala hal tentang semua tokoh, peristiwa, tindakan, hingga motif tindakan tersebut. Di sini pengarang menggunakan kata ganti nama tokoh seolah-olah mengetahui segalanya. Berikut kutipannya:

---

<sup>97</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 370–371.

“Benar kata orang-orang tua dulu, seseorang itu kadang dirasakan keberadaannya justru ketika dia tidak ada. Demikian juga Wak Ede yang selalu ramah dan gembira pada kami. Setelah dia pergi, baru terasa asyiknya mendengar cerita-ceritanya. Juga betapa senangnya kami berkunjung ke rumahnya yang kadang seperti rumah kedua bagi kami berlima.”<sup>98</sup>

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini sederhana, mudah dipahami dan penuh makna. Dari kata-katanya lugas dan dekat dengan dunia anak-anak sehingga dapat memberikan pembelajaran, membangkitkan semangat dan memberikan pandangan hidup para pembaca. Seperti kutipan berikut :

“Kau tahu apa yang kuperhatikan tiap kali melihat pacuan kuda, Wanga?” Tuan Guru bertanya sementara lima peserta pacuan bersiap-siap. Aku menggeleng, tidak tahu. “Tapak kaki kudanya, Wanga. Begitu mantap, tiada ragu, terus maju. Itulah yang harus kaumiliki saat punya cita-cita. Kau harus mantapkan hati, tidak ragu, dan terus maju dengan cita-cita itu.”<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 53.

<sup>99</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 379.

**BAB IV**  
**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM NOVEL SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE**

**A. Penyajian Data Penanda dan Petanda Pada Novel Si Anak Savana**

Tanda (*sign*) menurut Ferdinand De Saussure merupakan kesatuan dari tiga komponen meliputi: tanda itu sendiri (*sign*), komponen penanda (*signifier*) aspek material, berupa bunyi, suara, objek, gambar, huruf atau gerak yang berfungsi untuk menandakan. Komponen petanda (*signified*) aspek mental atau konseptual yang dituju.<sup>100</sup> Untuk mengungkap makna secara maksimal peneliti perlu menganalisis hubungan penanda dan petanda dalam novel Si Anak Savana sebagai berikut:

Tabel 1 Penanda-Petanda Akidah1

Penanda ( <i>signifier</i> ) : “Mari kita luruskan persoalan ini, Wangsa.” Tuan Guru tetap memandangu. “Apakah memang begitu, melakukan kesalahan kedua, ketiga, dan seterusnya, setelah melakukan kesalahan pertama. Berenang di telaga jelas sebuah kesalahan. Padahal Somat dan Sedo telah mengingatkanmu. Kau tetap berenang karena merasa tidak akan ada yang melihatmu. Kau tetap melanggar peraturan. Jelas kau mengecewakan, Wangsa.” Tidak berguna mengaji dan sholatmu kalau kau melanggar peraturan karena merasa tidak akan ada yang melihat. Kau lupa apa yang mestinya kau dapat dengan mengaji dan sholat. Kau lupa bahwa Allah pasti melihatmu.
Petanda ( <i>signified</i> ) : Iman kepada Allah yang maha melihat
Halaman 235

<sup>100</sup> St, *Semiotika Negativa*, 41.

Tabel 2 Penanda-Petanda Akidah 2

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Aku mengulang lagi kisah hebat itu, Anak-anak. Kisah ketika Umar bin Khatab marah saat mendapati orang-orang mengatakan Rasulullah meninggal. Umar tidak percaya, mana mungkin manusia terbaik di muka bumi ini meninggal? Lalu datanglah Abu Bakar, beliau berkata, 'Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah selalu hidup dan tak pernah mati.’”          “Itu Rasulullah, kekasih Allah. Lantas bagaimana pula dengan kita ini? Dengan benda-benda yang ada di sekitar kita. Kuda, sapi, kebun jagung, gedung sekolah.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Iman kepada Allah yang maha kekal</p>
<p>Halaman 194</p>

Tabel 3 Penanda-Petanda Akidah 3

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Aku setuju dengan Kak Malik,” Wak Ciak bicara. “Wanga masih anak-anak. Aku masih ingat ucapan Tuan Guru waktu aku dulu mengaji, malaikat Rakib dan Atid belum mencatat pahala dan dosa anak-anak yang belum akil balig.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Iman kepada malaikat</p>
<p>Halaman 232</p>

Tabel 4 Penanda-Petanda Akidah 4

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Orang yang mencoret namaku itu telah menyelamatkanmu dari api neraka. Kalau saja aku tahu siapa yang mencoretnya, aku akan peluk dia sekarang.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Iman kepada hari akhir</p>
<p>Halaman 172-173</p>

Tabel 5 Penanda-Petanda Akidah 5

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Bagaimana mereka menjelaskan saat ada rakyat, orang yang dipimpinnya, kelaparan? Apa yang akan mereka katakan nanti? Di dunia ini mereka boleh berkelit, bilang banyak urusan. Berkata mereka sibuk luar biasa sehingga tidak tahu ada warga yang lapar. Boleh saja mereka bilang begitu. Tapi saat mulut ini terkunci, tangan dan kaki jadi saksi, apa yang akan mereka katakan?” Tuan Guru menunjukkan rasa sebalnya.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Iman kepada hari akhir</p>
<p>Halaman 141</p>

Tabel 6 Penanda-Petanda Ibadah 1

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Bangun pagi, belajar, wudu , sholat Subuh, membantu masak, mandi, belajar, sarapan, sekolah, makan siang sholat Zuhur, belajar, istirahat, sholat Ashar, mengambil air, membantu masak, belajar, mandi, sholat Maghrib, mengaji, sholat Isya, makan malam, belajar, tidur.” Giliran Muanah membaca.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda melakukan wudhu</p>
<p>Halaman 260</p>

Tabel 7 Penanda-Petanda Ibadah 2

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Somat lahir di rumahku, aku yang membacakan adzan dan iqomah di telinganya. Somat tidak mungkin berbohong.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda <i>azan</i> dan <i>iqamah</i> pada bayi</p>
<p>Halaman 341</p>

Tabel 8 Penanda-Petanda Ibadah 3

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Aku memanggil namamu bukan untuk menyuruh baca doa, Wangsa. Aku ingin kau bertanya pada diri sendiri. Apakah kau seperti itu? Harus diteriaki mamakmu dulu baru membantunya? Harus diingatkan Pak Bahit dulu baru belajar? Mesti diceramahi tentang neraka baru kalian sholat?”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang shalat</p>
<p>Halaman 123</p>

Tabel 9 Penanda-Petanda Ibadah 4

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Mamak seperti Bapak, keningnya berkerut. Aku juga bingung tentang apa yang dikatakan Tuan Guru pada Bapak dan Mamak. “Pertama padamu, Wangsa.” Tuan Guru memandangkanku. “Mengapa kau tidak sholat di masjid, bolos pula mengaji?” “Lantas apa yang harus kau perbuat setelah melakukan kesalahan itu? Meninggalkan sholat, berhenti mengaji? Itu keliru, Wangsa. Kalau itu yang kau lakukan, kau bukan saja tidak belajar dari kesalahan, kau malah membenamkan diri ke dalam kubangan kesalahan. Yang mestinya kau perbuat adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an-mu dan sholatmu. Itulah yang harus kau perbaiki, kau sempurnakan, sehingga keduanya akan membentengimu dari berbuat salah.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang fungsi shalat</p>
<p>Halaman 236</p>

Tabel 10 Penanda-Petanda Ibadah 5

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Tuan Guru juga memanjatkan doa yang membuatku meneteskan air mata. Doa untuk Wak Ede, doa memohon agar Wak Ede diampuni dosa-dosanya dan diridhoi hidupnya.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang doa</p>
<p>Halaman 376</p>

Tabel 11 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah 1

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Terima kasih, Kemala. Ceritaku ringkas saja. Dulu sekali ada anak usia sepuluh tahun. Laki-laki. Anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Anak itu punya orangtua yang tekun ibadah dan giat bekerja. Ikhtiar dan tawakal jalan bersama. Ini paduan yang menarik, Kemala.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang sikap tawakal</p>
<p>Halaman 237</p>

Tabel 12 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah 2

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Tanggal 20, dibantu Wanga, Somat, Rantu, dan Bidal membuat kandang ayam. Rp 5.000,- untuk satu orang, jumlah seluruhnya Rp 20.000,- Geramku pada Sedo meningkat tiga kali lipat. Aku yang ikhlas sekali membantunya dianggap pekerja upahan.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang sikap ikhlas tanpa pamrih</p>
<p>Halaman 159</p>

Tabel 13 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Allah 3

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Ompu Baye? Beruntung petugas melepaskannya. Dia benar-benar tidak tahu bahwa Mister memanfaatkan tabiat buruknya yang tidak mau kebun jagung, juga gudangnya, didekati penduduk. Dia memang pelit, kikir, selalu perhitungan kepada warga. Tapi sejak hari itu, Ompu Baye berubah banyak. Dia merasa amat bersalah menyaksikan Tuan Guru diculik ke dalam gudang miliknya. Apalagi saat menyaksikan tulang belulang Wak Ede dipindahkan, dikuburkan di pemakaman kampung.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang taubat dari kesalahan</p>
<p>Halaman 377</p>

Tabel 14 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 1

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Orang-orang menghargai itu, menimbulkan rasa segan. Namun itu belum cukup, Wanga. Dan memang kelihaihan berkuda dan kehebatannya memanah itu hanya pelengkap. Tuan Guru mengukir perjalanan hidupnya dengan keberanian tiada tara, ditunjukkannya waktu seusia kau.” Cerita Bapak semakin menarik. “Itu ditunjukkan pada orang jahat perampok kuda. Lagi-lagi kuda bapaknya Ompu Baye yang jadi sasaran. Orang-orang jahat itu mengancam warga dengan anak panah dan pedang berkilat. Situasinya mengerikan dan mencekam. Tidak ada yang berani melawan. Semua menerima nasib. Bapaknya Ompu Baye memandang sedih ketika berpuluh kudanya digiring meninggalkan kampung. “Saat itulah Tuan Guru menunjukkan keberaniannya yang tiada tara. Tepat ekor kuda terakhir melewati tapa batas, satu anak panah melesat mengenai orang jahat yang menggebahnya. Kakekmu bilang, orang jahat itu menjerit, membuat kawan-kawannya berhenti, mendapati paha temannya terluka, anak panah tertancap di sana”.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Petanda ( <i>signified</i> ) :
Petanda tentang sikap <i>syaja'ah</i>
Halaman 151

Tabel 15 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 2

Penanda ( <i>signifier</i> ) :
Kami sampai di dekat belukar bersamaan dengan Muanah. “Mau apa kalian kemari?” Orang yang kami datangi lebih dulu bertanya. “Loka mau taruhan, ya?” Muanah berkata lugas, menunjuk uang yang tergeletak di tanah. “Iya,” jawab mereka tak kalah lugas. “Anak kecil tidak usah ikut-ikutan. Menjauh sana!” “Di sini dilarang taruhan atau berjudi, Loka.” Muanah berkata tegas. “Di mana-mana, pacuan kuda itu ada taruhannya.” Mereka membela diri. “Tidak boleh ada perjudian di kampung ini, Loka.” Masih Muanah yang bicara. “Mengapa kalian cerewet sekali? Kami hanya bertaruh sepuluh ribuan. Tidak banyak.” “tetap tidak boleh loka!” Tegas Somat.
Petanda ( <i>signified</i> ) :
<i>Syaja'ah</i> mencegah kemaksiatan
Halaman 301

Tabel 16 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 3

Penanda ( <i>signifier</i> ) :
“Aku tidak perlu kalian kasihani.” Sedo bicara ketus. “Aku tidak mengasihanimu.” “Kalau tidak, mengapa kau mengintip tempat berasku?” “Tuan Guru yang suruh. Apa yang bisa aku lakukan kalau Tuan Guru menyuruh?” Aku berkata yang sebenarnya sekaligus menjadikan Tuan Guru sebagai tameng.
Petanda ( <i>signified</i> ) :
petanda tentang sikap jujur
Halaman 154

Tabel 17 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 4

Penanda ( <i>signifier</i> ) :
“Apa itu, Wanga?” Rantu datang dari arah dapur, menunjuk meja di dekat jendela. Aku menoleh. menemukan selembar kertas yang ditindih vas bunga. Untuk anak-anakku di Kampung Dopu. Jadilah anak yang jujur dan berani. NB: Rumah ini biarlah digunakan anak-anak Dopu yang ingin jadi anak jujur dan berani.
Petanda ( <i>signified</i> ) :
Petanda adanya pesan kejujuran
Halaman 39

Tabel 18 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 5

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Apa yang lebih penting bagi kalian, mengaji atau menjaga sapi?” Tuan Guru memandang kami dengan galak, jengkel melihat separuh lebih muridnya tidak hadir, menjadikan ruang depan rumahnya terasa lebih luas. “Alasan kalian menjaga sapi, bukan?” Tuan Guru mengacungkan lidi enau yang biasa dipegangnya, memandang kami satu per satu. “Tapi itu alasan saja, nyatanya kalian bermain di luar sana.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda agar mencari ilmu</p>
<p>Halaman 28</p>

Tabel 19 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 6

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Merokok itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?” Dua orang itu saling pandang. Debar dadaku berkurang. Pahami maksud pertanyaan Tuan Guru. “Merusak, Pak.” Orang dari perusahaan rokok tidak bisa berkelit. “Berkuda itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?” tanya Tuan Guru lagi. “Menyehatkan.” “Nah, mengapa rokok yang merusak kesehatan dijual di tengah kegiatan olahraga yang menyehatkan? Apa kalian ingin merusak kesehatan orang-orang yang berolahraga?”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang komitmen menjaga kesehatan</p>
<p>Halaman 280-281</p>

Tabel 20 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 7

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Najwa juga hendak masak nasi. Tapi saat membuka ember tempat menyimpan beras, isinya kosong. Najwa bingung, apa yang harus dilakukannya. Membangunkan kakaknya, bukan saja dia tidak berani, dia juga tidak sampai hati. Kakaknya capek. Kemarin di Tanah Datar bukankah kakaknya bekerja membantu Sulang? Najwa sempat berpikir meminjam beras pada Mamak, tapi cepat-cepat ditepisnya pikiran itu. “Jangan sampai sedikit-sedikit meminjam, sedikit-sedikit meminta belas kasihan orang lain,” Sedo sering menasihatinya.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda mandiri tidak meminta belas kasihan</p>
<p>Halaman 136-137</p>

Tabel 21 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 8

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Aku sering membantu mereka, Wang. Membawa perlengkapan latihan mereka, mendapat upah sekadarnya.” Aku mengangguk. Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia mendapat upah. Apa saja bisa dan mau dilakukannya.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda sikap mandiri dengan bekerja</p>
<p>Halaman 69</p>

Tabel 22 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 9

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Tidak mungkin Tuan Guru lupa kalau petang ini kita latihan memanah.” Aku menunjukkan sikap khawatir. Seperti kata Bapak, Tuan Guru tidak pernah mengingkari janji walau apa yang terjadi. “Tuan Guru pasti titip pesan pada kita kalau latihan memanahnya dibatalkan,” kata Rantu. “Tadi subuh, Tuan Guru juga tidak bilang kalau akan pergi,” tambah Somat. “Apakah Tuan Guru menyusul Wak Ede?”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda sikap menepati janji</p>
<p>Halaman 353</p>

Tabel 23 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Diri Sendiri 10

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Ompu Baye menghela napas. “Aku minta maaf karena lebih percaya pada mandor khianat itu daripada warga sekampung. Padahal dia telah kuanggap anak sendiri.” Tuan Guru tersenyum. “Tidak apa. Dia memang lihai sekali menipu dan merencanakan semua ini, Baye. Bahkan dia berhasil menyergap dan menangkapku.” Ompu Baye menoleh kepada kami berlima. “Aku juga minta maaf kepada kalian, telah menuduh yang bukan-bukan.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang sikap memberi maaf</p>
<p>Halaman 371</p>

Tabel 24 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga 1

Penanda ( <i>signifier</i> ) : “Kau mau bantu Mamak atau tidak, Wang?” Mamak mengingatkan. Aku buru-buru beranjak, membantu Mamak membersihkan peralatan makan.
Petanda ( <i>signified</i> ) : Petanda sikap <i>birrul walidain</i>
Halaman 129

Tabel 25 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga 2

Penanda ( <i>signifier</i> ) : “Kau tidak akan menggigit kayu itu, Dik.” Wak Ciak melihat mulut istrinya terbuka. Aku terperanjat. “Aku akan melakukannya, Kak. Aku akan membawa anakku pulang.” “Mulutmu akan terluka, Dik.” “Tidak apa, Kak. Aku akan melakukan apa pun agar Bidal mau pulang bersama kita.” Tekad Wak Sinai sudah bulat. “Mamak...” Suara Haya tersekat. “Mamak akan bawa pulang kakakmu, Haya.”
Petanda ( <i>signified</i> ) : Petanda kasih sayang orang tua kepada anak
Halaman 222

Tabel 26 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Keluarga 3

Penanda ( <i>signifier</i> ) : Sementara di kampung, persoalan kebakaran kebun jagung selesai dengan cepat. Orang tua anak ketujuh itu mengakui kesalahan anaknya, siap mengganti kerugian warga yang kebun jagungnya terbakar. Itu bukan persoalan baginya, tidaklah dipikirkannya benar. Yang jadi pikiran adalah ke mana anaknya lari? Mengapa anaknya lari? Lari dari sebuah kesalahan tidak lebih baik daripada berbuat salah itu sendiri. “Anak ketujuh juga tidak tahan melihat kesusahan mamaknya, melepaskan pegangan pada akar pohon. Merangkak mendekati mamaknya, mencium kaki mamaknyasebelum berkata, “Pulanglah, Mak, biar aku sendiri yang berada di sini, biar aku menghukum diri sendiri atas ke salahan besar yang telah kuperbuat. Si mamak menjawab permintaan anak ketujuhnya dengan suara gemetar, 'Mamak tidak akan meninggalkanmu sendirian. Tidak ada mamak di dunia ini yang akan meninggalkan anaknya sendirian. Mamak akan menyampaikan sebuah kisah kepa- damu, Nak. Si Mamak merengkuh kepala anak ketujuh- nya. Dia menguatkan hati dan raganya. Ada kisah yang harus disampaikannya. Cerita legenda dari negeri jauh.”
Petanda ( <i>signified</i> ) : Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua
Halaman 239-240

Tabel 27 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 1

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Itulah mengapa aku memanggil kalian. Perkara Sedo tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kalau Najwa pingsan lagi, dua anak itu tidak bisa tidur karena lapar, maka tidak ada gunanya kita belajar mengaji. Hampa. Karena itu, sebelum kekhawatiran itu terjadi, aku minta tolong pada kalian. Cari tahu apa kawan kalian itu masih punya beras atau tidak. Kalau tidak punya, cepat lapor padaku, biar kucari jalan keluarnya.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda tentang sikap tolong-menolong</p>
<p>Halaman 141</p>

Tabel 28 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 2

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Kita tidak boleh menunda-nunda berbuat kebaikan, harus bersegera. Mesti bergegas. Kita sholat seperti itu, Wangsa. Jika sudah masuk waktunya, tidak boleh ditunda-tunda atau diulur-ulur. Segera laksanakan. Tapi ingat, asal jangan bergegas. Belum waktunya sholat, kita sudah sholat dengan alasan bergegas. Itu salah, tidak boleh dilakukan. “Kejadian tadi sore adalah contoh yang lain. Kalian jelas berbuat kebaikan. Kalian bergegas melaksanakan kebaikan, cepat-cepat pulang mengambil makanan untuk Najwa. Namun kalian lalai untuk saling bicara, berbagi tugas. Siapa yang bawa nasi, siapa yang bawa sayur, siapa yang ternyata punya makanan enak di rumah.”</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda menyetujui dalam berbuat baik</p>
<p>Halaman 78</p>

Tabel 29 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Masyarakat 3

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>Aku sendiri tidak merasa hebat-hebat amat dalam memilih sapi. Apa pula hebatnya? Apa yang kukerjakan dulu hanya menuruti permintaan Mamak. Periksa giginya, periksa kulitnya, lihat kukunya, pastikan pula bau kotorannya (ini yang tidak kulaksanakan). Jadi kalau mau mencari siapa yang hebat, Mamaklah orangnya.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda sikap <i>tawadu'</i></p>
<p>Halaman 83</p>

Tabel 30 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Alam 1

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Berkuda itu bagus. Nabi kita menganjurkan berkuda Banyak yang kalian bisa pelajari dari berkuda. Ketangkasan, konsentrasi, memahami sesama makhluk Tuhan. Tapi tidak seperti caramu berkuda, Sedo. Apa yang kudengar petang tadi, itu bukan berkuda yang benar. Kau ugal-ugalan. Menggebah kuda terus-menerus, berteriak sepanjang lintasan, hanya memikirkan menang saja.” Sedo menunduk.”Kau mau tahu cara berkuda yang benar? Jadikan kuda itu seperti dirimu sendiri. Ketika kau memecutnya, artinya kau memecut diri sendiri. Saat kau meneriakinya, kau meneriaki diri sendiri. Bila kau menggebahnya, itu sama dengan kau menggebah diri sendiri.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda sikap kepedulian terhadap alam</p>
<p>Halaman 122-123</p>

Tabel 31 Penanda-Petanda Akhlak Kepada Alam 2

<p>Penanda (<i>signifier</i>) :</p> <p>“Kak Wanga,” Najwa memanggil ketika aku berada di halaman, sedihnya berlipat seperti berlipatnya rasa geramku, “Naj tidak mau meninggalkan kampung ini.” “Kau dan Sedo tidak akan meninggalkan kampung ini, Naj. Dengan seragam putih merah aku berlari di jalan kampung, menuju savana. Perasaanku berkecamuk. Geram, kesal, sebal, dan marah yang memuncak pada Sedo.</p>
<p>Petanda (<i>signified</i>) :</p> <p>Petanda sikap <i>ḥubbul waṭān</i></p>
<p>Halaman 159</p>

## B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Novel Si Anak Savana

### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Secara etimologi Akidah berarti yang terikat, kemudian diartikan perjanjian yang teguh dan kuat yang terbenam dan terpatri dalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan secara terminologi memiliki arti *credo, creed*, yakni keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>101</sup> Dengan demikian akidah memiliki arti keyakinan yang teguh dalam diri manusia yang tidak

<sup>101</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

bercampur dengan keraguan. Dengan keyakinan tersebut memunculkan tindakan-tindakan sebagai cerminan keteguhan yang terdapat dalam hati. Semakin teguh keyakinan dalam hati, maka semakin terlihat jelas dalam cerminan tindakan.

#### a. Iman Kepada Allah

Iman secara bahasa berarti percaya sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dalam hati, mengungkapkan dengan lisan dan mengamalkan dalam bentuk tindakan.<sup>102</sup> Menurut Husain, iman adalah membenarkan Nabi Muhammad SAW dengan apa yang dibawanya, maksudnya meyakini dengan mantap apa yang dibawanya merupakan sebuah kebenaran yang berasal dari Allah SWT dan ketundukan hati terhadapnya.<sup>103</sup>

Dalam novel *Si Anak Savana* terdapat kutipan yang menunjukkan iman kepada Allah sebagai berikut:

“Mari kita luruskan persoalan ini, Wangsa.” Tuan Guru tetap memandangkanku. “Apakah memang begitu, melakukan kesalahan kedua, ketiga, dan seterusnya, setelah melakukan kesalahan pertama. Berenang di telaga jelas sebuah kesalahan. Padahal Somat dan Sedo telah mengingatkanmu. Kau tetap berenang karena merasa tidak akan ada yang melihatmu. Kau tetap melanggar peraturan. Jelas kau mengecewakan, Wangsa.” Tidak berguna mengaji dan sholatmu kalau kau melanggar peraturan karena merasa tidak akan ada yang melihat. Kau lupa apa yang mestinya kau dapat dengan mengaji dan sholat. Kau lupa bahwa Allah pasti melihatmu.<sup>104</sup>

Dialog diatas disampaikan oleh tokoh Tuan Guru Majdi saat memberikan nasihat kepada Wangsa yang berani melanggar peraturan kampung. Teman-temannya sudah mencegahnya, tapi Wangsa tetap melakukan perbuatan terlarang itu dengan berenang di telaga merasa tidak akan ada yang melihat. Apa yang dilakukan Wangsa merupakan sebuah kesalahan. Mestinya dengan

---

<sup>102</sup> Siti Muhayati, Ratih Christiana, and Rischa Pramudia Trisnani, “Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar,” *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (November 1, 2015), accessed May 16, 2023, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/446>.

<sup>103</sup> Husain Bin Muhammad Al-Jasr At-Tharabalusi, *Al-Khusunu Al-Hamidiyyah* (Surabaya: Al-Miftah, n.d.), 7.

<sup>104</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 235.

mengaji dan shalat setiap hari dapat memberikan pemahaman bahwa Allah maha melihat. Nilai pendidikan akidah iman kepada Allah digambarkan dengan jelas yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Keimanan itu diharapkan dapat tercermin dalam setiap perbuatan, dengan bentuk kesadaran bahwa Allah SWT memiliki sifat *Al-‘Ālim* yakni maha melihat dalam setiap gerak-gerik segala hal. Maksudnya segala sesuatu baik yang diketahui atau tidak oleh manusia, zahir maupun batin pasti diketahui Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Hujurat [49]:18)

Dengan demikian setiap orang yang mengimani dengan penuh kesadaran disetiap waktu akan meminimalisir berbuat kesalahan karna merasa selalu dalam pengawasan-Nya. Iman menjadi pondasi dasar dengan mempercayai Allah yang bisa mendatangkan kemanfaatan dan kemadharatan, maha melihat, maha pencipta, maha kuasa dan maha hidup abadi. Segala sesuatu yang ada didunia akan rusak dan berakhir, Allah lah yang maha abadi. Berikut terdapat kutipan dalam novel yang berkaitan dengan hal tersebut:

“Aku mengulang lagi kisah hebat itu, Anak-anak. Kisah ketika Umar bin Khatab marah saat mendapati orang-orang mengatakan Rasulullah meninggal. Umar tidak percaya, mana mungkin manusia terbaik di muka bumi ini meninggal? Lalu datanglah Abu Bakar, beliau berkata, 'Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah selalu hidup dan tak pernah mati.'” “Itu Rasulullah, kekasih Allah. Lantas bagaimana pula dengan kita ini? Dengan benda-benda yang ada di sekitar kita. Kuda, sapi, kebun jagung, gedung sekolah.”<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 194.

Dua kutipan diatas terdapat dalam dialog tokoh Tuan Guru Majdi, seorang guru ngaji yang memberikan nasihat kepada Bidal saat meminta tolong untuk membujuk warga mengizinkan pembuatan replika Tugu Monas. Sebelumnya bidal bersama teman-temannya sudah berhasil membuat replika Tugu Monas setinggi 7 meter, tapi roboh dan rusak setelah diterpa hujan lebat beserta angin. Bidal masih berambisi akan membuat replika Tugu Monas yang lebih kokoh, walaupun teman-teman dan seluruh warga menolaknya karena khawatir membahayakan ketika roboh seperti sebelumnya.

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai akidah keimanan kepada Allah SWT *Al-Baqa'* maha kekal dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada masa tenggangnya. Tidak ada yang kekal di dunia dan pada akhirnya segalanya akan hancur dan rusak kecuali Allah SWT. Begitu juga Rasulullah SAW yang bersifat manusiawi seperti membutuhkan makan, minum, memiliki keturunan, wafat/meninggal dunia dan sifat manusia lainnya. Rasulullah adalah manusia yang diciptakan Allah SWT dengan memiliki kelebihan dari manusia biasa lainnya. Walaupun memiliki kelebihan Rasulullah tidaklah berhak disembah. Rasulullah ditugaskan untuk menunjukkan apa yang harus atau dapat diketahui manusia dan mengajar apa yang tidak diketahui atau belum dimengerti manusia. Segala sesuatu di dunia akan sirna, hanya Allah lah yang abadi. Jangan sampai kecintaan terhadap sesuatu menjadi lupa akan kerusakannya. Barang siapa mau menyembah Rasulullah Muhammad SAW maka Beliau telah meninggal, tetapi barang siapa yang mau menyembah Allah, maka Allah selalu hidup dan kekal, begitulah ucapan Abu Bakar Aş-Şiddīq. Demikian Rasulullah pada waktu yang sudah ditentukan telah wafat (sirna/rusak) lalu bagaimana dengan fisik lain di dunia ini yang derajatnya lebih rendah. Hanya Allah lah yang memiliki sifat *Al-Baqa'* (maha kekal/abadi). Sebagaimana firman-Nya :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (Ar-Rahmān [55]:26-27)

Iman kepada Allah dipahami sebagai percaya sepenuh hati bahwa Allah sang pencipta dan pemelihara alam semesta yang didalamnya terdapat manusia dan bumi seisinya. Pengakuan terhadap adanya tuhan dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama, tauhid rubūbiyyah* yakni pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta dan pemelihara. *Kedua, tauhid ulūhiyyah* yakni pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya zat yang berhak disembah. *Ketiga, tauhid asma wa as-sifat* yakni memusatkan perhatian terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah.<sup>106</sup> Ketiga jenis tauhid ini dalam artian yang sama hanya berhak disematkan kepada Allah SWT. Selain itu tidak ada siapapun di dunia ini yang berhak - termasuk Rasulullah. Dengan demikian dapat kita pahami dalam kutipan novel diatas terdapat nilai *tauhid asma wa as-sifat* yakni Allah *Al- 'Ālim* (maha mengetahui) dan Allah *Al-Baqā'* (maha kekal).

#### **b. Iman Kepada Malaikat**

Beriman kepada para malaikat termasuk dasar akidah. Manusia belum dikatakan mukmin kecuali setelah mengimani malaikat. Allah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan untuk mengurus berbagai macam urusan. Mereka diciptakan untuk menuruti perintah-Nya secara murni, tidak makan atau minum, tidak menikah atau memiliki keturunan. Mereka tidak disifati dengan sifat laki-laki maupun perempuan.

Dalam novel *Si Anak Savana* terdapat kutipan yang menunjukkan iman kepada malaikat, berikut kutipannya :

“Aku setuju dengan Kak Malik,” Wak Ciak bicara. “Wanga masih anak-anak. Aku masih ingat ucapan Tuan Guru waktu aku dulu mengaji, malaikat Rakib dan Atid belum mencatat pahala dan dosa anak-anak yang belum akil balig.”<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Sangkot Sirait, *Rukun Iman: Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*, vol. Vol. 1 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 29–30.

<sup>107</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 232.

Dialog diatas disampaikan oleh tokoh Wak Ciak yang menginginkan denda atas perbuatan Wanga melanggar peraturan kampung diringankan. Dengan alasan pelanggaran tersebut dilakukan oleh anak kecil yang belum dewasa. Namun Loka Kahfi sebagai orang tua Wanga menolak keringanan itu dan memilih mentaati peraturan yang sudah ada. Apa yang disampaikan dalam dialog diatas menunjukkan iman kepada malaikat. Malaikat tidak akan mencatat amal dalam tiga hal, orang tidur sampai bangun, anak kecil sampai dewasa, orang gila sampai berakal.<sup>108</sup> Keimanan terhadap malaikat didasarkan pada firman Allah sebagai berikut

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Al-Baqarah [2]:285) Keberadaan malaikat yang gaib tidak bisa dilihat secara kasat mata, maka keimanan kepadanya bersifat dogmatis, maksudnya keimanan itu didasarkan atas firman Allah dalam Al-Qur'an dan sabda Rasulullah berupa hadits, sulit dibuktikan dengan akal atau secara empiris. Para malaikat hanya hamba-hamba Allah, sama sekali bukan putera-putera-Nya yang harus disembah seperti yang dilakukan sebagian kelompok. Para malaikat memiliki tugas yang bermacam-macam, ada yang mencabut nyawa, menyampaikan wahyu, mencatat amal perbuatan manusia dan lain sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya, para malaikat tidak memiliki ambisi pribadi, suci, dan sangat taat. Walaupun mereka dianugerahi kekuatan yang lebih tetapi tidak ada

<sup>108</sup> HR. Ahmad, Addarimi dan Ibnu Khuzaimah

keinginan untuk menyelewengkan tugas yang diberikan. Mereka tidak terpengaruh oleh godaan setan selama menjalankan tugasnya.<sup>109</sup>

### c. Iman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir berarti mempercayai adanya kehidupan setelah mati. Hari manusia dibangkitkan dari alam kubur untuk dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya selama di dunia. Maka manusia yang selalu ingat hari kiamat selalu menghindari perbuatan jahat, sebab sadar perbuatannya nanti akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.<sup>110</sup> Dalam novel *Si Anak* terdapat kutipan yang menunjukkan cerminan iman kepada hari kiamat sebagai berikut:

“Orang yang mencoret namaku itu telah menyelamatkanmu dari api neraka. Kalau saja aku tahu siapa yang mencoretnya, aku akan peluk dia sekarang.”<sup>111</sup>

Dalam kutipan tersebut memberikan pemahaman sikap seseorang yang mengimani kepada hari akhir akan menghindari diri dari perbuatan buruk dan selalu berbuat baik. Seorang warga merasa bersyukur ketika namanya dicoret dari daftar penerima bantuan, sebab merasa tidak pantas menerimanya. Setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sebagaimana firman Allah

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
مِّنْ حَرْدَلٍ آتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ

Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (Al-Anbiyā' [21]:47).

Amal perbuatan manusia akan ditimbang pada hari kiamat. Tidak ada sedikitpun yang terlewatkan. Allah akan membuat perhitungan atas perbuatan selama di dunia secara adil sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Sekecil

<sup>109</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 137.

<sup>110</sup> Sirait, *Rukun Iman*, Vol. 1:210.

<sup>111</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 172–173.

apapun perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban. Dalam kutipan novel *Si Anak Savana* yang lain :

“Bagaimana mereka menjelaskan saat ada rakyat, orang yang dipimpinya, kelaparan? Apa yang akan mereka katakan nanti? Di dunia ini mereka boleh berkelit, bilang banyak urusan. Berkata mereka sibuk luar biasa sehingga tidak tahu ada warga yang lapar. Boleh saja mereka bilang begitu. Tapi saat mulut ini terkunci, tangan dan kaki jadi saksi, apa yang akan mereka katakan?” Tuan Guru menunjukkan rasa sebalnya.<sup>112</sup>

Pada hari kiamat manusia dimintai pertanggung jawaban atas dirinya dan apa yang dalam kuasanya tidak dapat berbohong. Saat itu mulutnya terkunci, tangan-tangan dan kaki-kakinya memberikan kesaksian atas perbuatannya. Mereka tidak bisa membantah atas kesaksian itu. Firman Allah

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Yāsīn [36]:65)

Datangnya hari kiamat merupakan sebuah kepastian, seharusnya bisa menjadi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat baik. Kesadaran akan hari kiamat akan menjadikan manusia menghindari keburukan dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah bentuk cerminan akidah tauhid kepada Allah yang diwujudkan dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Quraisy Shihab dalam Kallang, ibadah diartikan sebagai suatu bentuk ketundukan dan ketaatan sampai kepada puncaknya sebagai dampak dari pengagungan yang bersemai di dalam hati seseorang kepada siapa ia tunduk kepadanya.<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 141.

<sup>113</sup> Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Qur’an,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 31, 2018): 4, accessed May 30, 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/630>.

### a. Wudu

Kutipan dalam novel tentang wudu:

“Bangun pagi, belajar, wudhu, sholat Subuh, membantu masak, mandi, belajar, sarapan, sekolah, makan siang sholat Zuhur, belajar, istirahat, sholat Ashar, mengambil air, membantu masak, belajar, mandi, sholat Maghrib, mengaji, sholat Isya, makan malam, belajar, tidur.” Giliran Muanah membaca.<sup>114</sup>

Dalam kutipan diatas menunjukkan pelaksanaan wudu setelah bangun tidur sebelum melaksanakan shalat shubuh. Wudu merupakan cara bersuci dari *hadās* kecil dengan menggunakan air yang terkait dengan wajah, tangan, kepala dan kaki sesuai dengan syarat tertentu. Wudu hukumnya wajib jika akan melaksanakan shalat dan dalam keadaan *hadās* kecil. firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. (Al-Mā'idah [5]:6)

Dalam ayat diatas menerangkan kewajiban wudu untuk menghilangkan *hadās* kecil sebelum melakukan shalat. Sedangkan kewajiban mandi ketika dalam keadaan *hadās* besar. Ketika sakit atau sedang dalam perjalanan dan tidak memperoleh air maka tayamum sebagai gantinya. Hal ini dilakukan agar shalat seseorang berada dalam kondisi suci.

### b. Azan-Iqamah

*Azan* merupakan bentuk pemberitahuan tibanya waktu shalat menggunakan lafal-lafal tertentu dengan tujuan mengajak semua orang untuk mengikuti shalat berjamaah dan memperlihatkan syariat Islam. Sedangkan *iqamah* dilaksanakan setelah *azan* sebagai tanda akan ditegakkan shalat. *Azan* dan *iqamah* disunahkan dilakukan sebelum melaksanakan shalat berjamaah

<sup>114</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 260.

baik shalat yang dilakukan pada waktunya atau shalat yang terlambat dikerjakan.<sup>115</sup> Selain disunahkan sebelum shalat, *azan* dan *iqomah* juga sunnah dikumandangkan pada telinga bayi yang baru lahir. Berikut terdapat kutipannya:

“Somat lahir di rumahku, aku yang membacakan adzan dan iqomah di telinganya. Somat tidak mungkin berbohong.<sup>116</sup>

Dalam kutipan diatas menunjukkan *azan* dan *iqamah* yang dilakukan ketika bayi baru lahir. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Fiqih Islam Wa Adillatuhu dianjurkan bagi seorang ayah mengumandangkan *azan* ditelinga kanan bayi dan *iqomah* pada telinga kiri bayi. Hal itu sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah SAW pada cucunya, Hasan, ketika baru dilahirkan oleh Fatimah.<sup>117</sup> Rasulullah SAW bersabda

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ  
أُمُّ الصَّبِيَانِ

“Setiap bayi yang baru lahir, lalu diazankan di telinga kanan dan dikumandangkan iqomah di telinga kiri, maka ummu shibyan tidak akan membahayakannya.” (Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam musnadnya dan Ibnu Sunny dalam Al Yaum wal Lailah).

### c. Shalat

Shalat diwajibkan kepada setiap muslim yang memiliki akal dan sudah *balig*. Kewajiban ini bersifat pribadi atau *wajib ‘ain*. Wajib yang harus dilakukan oleh setiap orang dan tidak boleh diwakilkan. Apabila seseorang meninggalkannya maka dianggap melanggar ajaran agama dan mendapatkan dosa. Walaupun dalam keadaan sakit, seseorang tetap diwajibkan melaksanakan shalat. Ketika sedang sakit, shalat dilakukan sesuai dengan kemampuan. Apabila tidak mampu berdiri maka shalat dilakukan dengan duduk. Apabila tidak mampu duduk maka shalat dengan berbaring miring. Apabila tidak bisa,

<sup>115</sup> Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, 1st ed. (Depok: Senja Media Utama, 2017), 129.

<sup>116</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 341.

<sup>117</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 299.

maka shalat dengan berbaring terlentang. Apabila tidak bisa, maka shalat dilakukan dengan isyarat, seperti mengedipkan mata atau lainnya. Selama masih waras dan jiwa masih memiliki fungsi yang baik, shalat tetap bisa dilaksanakan dalam hati dan bersifat wajib.

Shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi, tidak tertandingi oleh ibadah apapun. Shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT.<sup>118</sup>

“Aku memanggil namamu bukan untuk menyuruh baca doa, Wanga. Aku ingin kau bertanya pada diri sendiri. Apakah kau seperti itu? Harus diteriaki mamakmu dulu baru membantunya? Harus diingatkan Pak Bahit dulu baru belajar? Mesti diceramahi tentang neraka baru kalian sholat?”<sup>119</sup>

Mamak seperti Bapak, keningnya berkerut. Aku juga bingung tentang apa yang dikatakan Tuan Guru pada Bapak dan Mamak. “Pertama padamu, Wanga.” Tuan Guru memandanguku. “Mengapa kau tidak sholat di masjid, bolos pula mengaji?” “Lantas apa yang harus kau perbuat setelah melakukan kesalahan itu? Meninggalkan sholat, berhenti mengaji? Itu keliru, Wanga. Kalau itu yang kau lakukan, kau bukan saja tidak belajar dari kesalahan, kau malah membenamkan diri ke dalam kubangan kesalahan. Yang mestinya kau perbuat adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an-mu dan sholatmu. Itulah yang harus kau perbaiki, kau sempurnakan, sehingga keduanya akan membentengimu dari berbuat salah.”<sup>120</sup>

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa shalat harus tetap dilakukan meskipun masih melakukan kesalahan. Sebab shalat statusnya wajib bagi seorang muslim. Shalat diibaratkan tiang dalam sebuah bangunan agama, jika seorang muslim tidak menegakkan shalat maka seperti merobohkan agama. Meskipun seorang muslim masih melakukan beberapa kesalahan dan kemaksiatan, shalat harus tetap dilakukan. Dengan shalat dan diimbangi membaca Al-Qur'an, seorang muslim berupaya mendekatkan diri kepada Allah

<sup>118</sup> Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, 120.

<sup>119</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 123.

<sup>120</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 236.

SWT. Ketika seorang muslim selalu melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an, maka perbuatan keji dan kemungkaran akan tercegah dengan sendirinya. Sebagaimana firman Allah SWT.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ يُوَدِّعُ اللَّهُ الْكَبِيرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-'Ankabūt [29]:45)

Shalat yang diwajibkan hanya lima meliputi: *subuh*, *zuhur*, *asar*, *magrib* dan *'isa*, selebihnya adalah sunnah. Kelima shalat tersebut memiliki waktu masing-masing. Pelaksanaan shalat dilaksanakan pada masing-masing waktunya. Ketika melewati waktu yang sudah ditentukan dan belum melaksanakan disebabkan alasan yang diperbolehkan syariat maka harus melaksanakan shalat diwaktu lain (meng-*qada*). Alasan yang diperbolehkan oleh syariat meninggalkan shalat ketika tidur atau lupa, selain itu tidak diperkenankan.<sup>121</sup> Oleh karena itu setiap muslim wajib melaksanakan shalat lima waktu baik secara individu maupun berjamaah yang lebih diutamakan. Sebagaimana kutipan novel diatas menanamkan pentingnya shalat kepada setiap pembaca.

#### d. Doa

Terdapat kutipan tentang doa dalam novel :

Tuan Guru juga memanjatkan doa yang membuatku meneteskan air mata. Doa untuk Wak Ede, doa memohon agar Wak Ede diampuni dosanya dan diridhoi hidupnya.<sup>122</sup>

Dalam kutipan tersebut mengajarkan agar sesama muslim saling mendoakan walaupun sudah meninggal dunia. Kecintaan kepada orang yang

<sup>121</sup> Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, 124.

<sup>122</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 376.

sudah meninggal diwujudkan dengan berdoa memohonkan ampun kepadanya. Allah SWT memerintahkan manusia agar berdoa kepada-Nya. Berdoa merupakan bentuk wujud kerendahan seorang hamba kepada Tuhannya. Allah maha tinggi menguasai segalanya, mentakdirkan segala hal. Sedangkan manusia seberapapun cerdasnya tetap makhluk yang lemah, sebab masih ada kekuatan yang lebih besar yaitu kekuatan Allah SWT. Maka dari itu perlunya manusia berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan.

Berdoa memiliki arti meminta sesuatu kepada Allah, maksudnya meminta kepada Allah agar hajat dan kehendaknya dikabulkan.<sup>123</sup> Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah [2]:186)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan kedekatan dengan hamba-Nya dan akan mengabulkan setiap doa. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berdoa. Allah pasti tidak mengingkari janji, cepat atau lambat doa seorang hamba akan dikabulkan.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali dalam Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dan perlakuan-perlakuan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>124</sup> Definisi diatas, kata akhlak dipahami secara netral tidak menunjukkan pada

<sup>123</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam perspektif Alquran* (Amzah, 2007), 203.

<sup>124</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Sifat yang memunculkan perlakuan buruk disebut akhlak *maẓmumah*. Sedangkan sifat yang memunculkan perlakuan baik disebut akhlak *maḥmudah*.

#### a. Akhlak Terhadap Allah SWT

##### 1) Tawakal

Seringkali manusia gagal dalam mendapatkan hal-hal yang diinginkan atau sebaliknya. Perlu dipahami bahwa apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia pasti akan didapatkan. Sebaliknya, apa yang tidak diperkenankan oleh Allah SWT untuk manusia untuk dimiliki, pasti tidak akan diduplikannya. Sikap menyadari akan hal demikian setelah berusaha secara sungguh-sungguh itulah yang disebut tawakal. Maksudnya, tawakal merupakan bentuk keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT semata.

Tawakal sikap menyerahkan diri semua urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin dalam mendapatkan apa yang diharapkan. Dengan demikian, syarat dari tawakal adalah berusaha terlebih dahulu melakukan upaya-upaya dengan maksimal dalam menggapainya baru kemudian menyerahkan segala hasilnya kepada Allah SWT.<sup>125</sup> Berikut terdapat kutipan yang menggambarkan tawakal:

“Terima kasih, Kemala. Ceritaku ringkas saja. Dulu sekali ada anak usia sepuluh tahun. Laki-laki. Anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Anak itu punya orangtua yang tekun ibadah dan giat bekerja. Ikhtiar dan tawakal jalan bersama. Ini paduan yang menarik, Kemala.<sup>126</sup>

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tawakal dilakukan setelah ikhtiar. Antara tawakal dengan ikhtiar harus berjalan bersamaan. Menggantungkan diri kepada Allah SWT terhadap hasil yang akan didapatkan setelah berusaha penuh dalam menggapainya.

<sup>125</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022), 190.

<sup>126</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 237.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Āli ‘Imrān [3]:159)

Imam Nawawi dalam *Marah Labid* menafsirkan bahwa tawakal dalam ayat tersebut bukan berarti tidak memikirkan (baca; berusaha) sama sekali. Jika tawakal diartikan demikian maka segala persoalan akan dipasrahkan langsung kepada Allah SWT tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu. Tawakal disini yaitu berusaha memikirkan sebab-sebab yang terlihat tetapi hatinya tidak meyakini hasil pikiran itu diatas segalanya. Hatinya tetap meyakini akan kebesaran Allah yang lebih tinggi.<sup>127</sup> Dengan demikian, tawakal dilakukan setelah melakukan upaya-upaya dalam menganalisa sebab-sebab yang jelas kemudian tidak menganggap berlebihan terhadap upaya yang dilakukan tersebut, memasrahkan hasilnya kepada Allah SWT.

## 2) Ikhlas

Kutipan pada novel tentang ikhlas :

Tanggal 20, dibantu Wanga, Somat, Rantu, dan Bidal membuat kandang ayam. Rp 5.000,- untuk satu orang, jumlah seluruhnya Rp 20.000,- Geramku pada Sedo meningkat tiga kali lipat. Aku yang ikhlas sekali membantunya dianggap pekerja upahan.<sup>128</sup>

Dalam kutipan tersebut menggambarkan nilai ikhlas yang terdapat dalam tokoh Wanga. Perbuatan Wanga membantu Sedo membuat kandang dilakukan bersama teman-temannya dengan ikhlas. Keikhlasannya bisa dilihat ketika Wanga tidak terima perbuatan baiknya dianggap sebagai

<sup>127</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, vol. 1 (Surabaya: Al-Haramain, 2014), 127.

<sup>128</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 159.

hutang yang harus dibayar oleh Sedo kepadanya. Sebab seseorang yang ikhlas tidak mengharapkan pamrih. Beramal tidak tergantung pada ada dan tidaknya imbalan materi yang didapat. Ikhlas ditentukan oleh niat, kualitas amal dan pemanfaatan hasil yang bersih dari pamrih, sejalan dengan makna etimologis ikhlas yang berasal dari Bahasa Arab *ḥalaṣa* dengan arti bersih, murni, jernih tidak bercampur. Sedangkan secara terminologis ikhlas adalah amalan yang semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.<sup>129</sup> Jadi, ikhlas itu beramal secara murni dan bersih dari pamrih, tujuan-tujuan lain. Ikhlas tidak melihat imbalan yang didapatkan, melainkan beramal semata-mata karena Allah SWT.

Ikhlas sangat penting, beramal tanpa ikhlas akan menjadi riya' yang dapat menghapuskan amal. Riya berarti melakukan sesuatu bukan karena Allah tapi karena pamrih lainnya. Allah memerintahkan manusia agar ikhlas dalam beramal dan beribadah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An‘ām [6]:162).

### 3) Taubat

Taubat secara bahasa berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT berarti orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari perbuatan maksiat menuju taat, dari larangan menuju perintah, dari sifat tercela menuju sifat yang terpuji, dari segala yang dibenci menuju segala yang di-*riḍai*, dari yang bertentangan menuju yang menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan dan kembali kepada Allah setelah menentang-Nya.<sup>130</sup> Terdapat kutipan tentang taubat dalam novel :

<sup>129</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 28–29.

<sup>130</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 57.

Ompu Baye? Beruntung petugas melepasnya. Dia benar-benar tidak tahu bahwa Mister memanfaatkan tabiat buruknya yang tidak mau kebun jagung, juga gudangnya, didekati penduduk. Dia memang pelit, kikir, selalu perhitungan kepada warga. Tapi sejak hari itu, Ompu Baye berubah banyak. Dia merasa amat bersalah menyaksikan Tuan Guru diculik ke dalam gudang miliknya. Apalagi saat menyaksikan tulang belulang Wak Ede dipindahkan, dikuburkan di pemakaman kampung.<sup>131</sup>

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh yang pada mulanya memiliki tabi'at buruk, kemudian bertaubat setelah menyadari tabiat buruk dalam dirinya. Pada mulanya kikir, pelit dan selalu perhitungan kepada warga kemudian bertaubat menjadi ringan tangan dan dermawan. Bertaubat dari perbuatan yang melanggar syariat menuju perbuatan taat pada ajaran agama. Allah memerintahkan orang yang beriman untuk bertaubat kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. (At-tahrīm [66]:8)

Bertaubat kepada Allah akan menghapus segala kesalahan. Taubat diawali dengan menyadari kesalahan, kemudian menyesalinya, memohon ampun kepada Allah, berjanji tidak akan mengulangi, dan menutupi kesalahan dimasalunya dengan kebaikan. Taubat seperti inilah yang akan menghapus dosa dimasa lalunya, taubat yang sebenar-benarnya. Dengan amal baik yang dilakukan setelah bertaubat dan keburukan dimasa lalu yang sudah diampuni akan mendekatkan pada surga yang dijanjikan Allah SWT.

<sup>131</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 377.

## b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

### 1) *Syaja'ah* (Berani)

*Syaja'ah* memiliki arti berani, keteguhan hati, kuat pendirian, berani di sini maksudnya membela yang menjadi hak secara baik dan terpuji. Keberanian yang berada dipertengahan antara dua kehinaan, yaitu pengecut (*al jubn*) dan melampaui batas (*al-tahawur*). Melampaui batas disini berarti tindakan melebihi keseimbangan manusia yakni berani maju melakukan tindakan yang dengan pertimbangan akal seharusnya tidak melakukan. Sedangkan pengecut berada pada posisi kekurangan, yakni keadaan kurangnya dorongan marah sesuai ukuran yang semestinya, sehingga menjadikan tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan.<sup>132</sup>

“Orang-orang menghargai itu, menimbulkan rasa segan. Namun itu belum cukup, Wangsa. Dan memang kelihaihan berkuda dan kehebatannya memanah itu hanya pelengkap. Tuan Guru mengukir perjalanan hidupnya dengan keberanian tiada tara, ditunjukkannya waktu seusia kau.” Cerita Bapak semakin menarik. “Itu ditunjukkan pada orang jahat perampok kuda. Lagi-lagi kuda bapaknya Ompu Baye yang jadi sasaran. Orang-orang jahat itu mengancam warga dengan anak panah dan pedang berkilat. Situasinya mengerikan dan mencekam. Tidak ada yang berani melawan. Semua menerima nasib. Bapaknya Ompu Baye memandang sedih ketika berpuluh kudanya digiring meninggalkan kampung. “Saat itulah Tuan Guru menunjukkan keberaniannya yang tiada tara. Tepat ekor kuda terakhir melewati tapa batas, satu anak panah memelas mengenai orang jahat yang menggebahnya. Kakekmu bilang, orang jahat itu menjerit, membuat kawan-kawannya berhenti, mendapati paha temannya terluka, anak panah tertancap di sana”.<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Kasron Nst, “Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali,” *Hijri* 6, no. 1 (November 11, 2017): 111, accessed May 19, 2023, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1099>.

<sup>133</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 151.

Kami sampai di dekat belukar bersamaan dengan Muanah. “Mau apa kalian kemari?” Orang yang kami datangi lebih dulu bertanya. “Loka mau taruhan, ya?” Muanah berkata lugas, menunjuk uang yang tergeletak di tanah. “Iya,” jawab mereka tak kalah lugas. “Anak kecil tidak usah ikut-ikutan. Menjauh sana!” “Di sini dilarang taruhan atau berjudi, Loka.” Muanah berkata tegas. “Di mana-mana, pacuan kuda itu ada taruhannya.” Mereka membela diri. “Tidak boleh ada perjudian di kampung ini, Loka.” Masih Muanah yang bicara. “Mengapa kalian cerewet sekali? Kami hanya bertaruh sepuluh ribuan. Tidak banyak.” “tetap tidak boleh loka!” Tegas Somat.<sup>134</sup>

Dalam kutipan paragraf pertama menunjukkan keberanian dalam melawan kejahatan yang merugikan warga kampung. Tindakan melawan pencurian tersebut bagian dari bentuk *syaja'ah* melawan kemungkaran. Sedangkan dalam kutipan paragraf ke dua menunjukkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, mencegah orang-orang yang mau berbuat kemungkaran. Walaupun orang yang ditegur lebih tua, tetapi kebenaran harus tetap disampaikan dengan baik. Pada posisi demikian memang membutuhkan keberanian yang lebih, sebab orang yang lebih muda ketika menegur cenderung sering diremehkan.

Dalam keadaan yang sulit penuh tekanan seseorang memerlukan sifat *syaja'ah* dalam dirinya, agar mampu menghadapi keadaan dengan penuh keberanian, ketabahan dan ketenangan dalam dirinya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Āli ‘Imrān [3]:139)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam derajat yang mulia. Begitu mulianya manusia, sampai keberadaan bumi diamanahkan untuk dimanfaatkan dan dijaga sebagaimana mestinya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang lemah. Dalam

<sup>134</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 301.

keadaan apapun manusia diharapkan mampu menghadapinya. Keberanian dalam menghadapi segala bentuk bahaya atau cobaan bagian dari akhlak yang terpuji. Hal itu bisa muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi konflik yang sulit. Maka seseorang perlu jiwa keberanian dalam menghadapi agar bisa bertahan hidup dengan lebih baik.

## 2) *Ṣiddīq* (Jujur)

*Ṣiddīq* berarti jujur, benar. Jujur berarti memberikan informasi, menuturkan sesuatu dengan benar, sesuai dengan fakta yang terjadi.<sup>135</sup> Pemberitahuan yang dimaksud bukan hanya dalam ucapan tetapi dalam hati dan perbuatan juga. Dengan demikian, jujur yang dimaksud berlaku benar, baik dalam hati, perkataan maupun perbuatan.

“Aku tidak perlu kalian kasihani.” Sedo bicara ketus. “Aku tidak mengasihanimu.” “Kalau tidak, mengapa kau mengintip tempat berasku?” “Tuan Guru yang suruh. Apa yang bisa aku lakukan kalau Tuan Guru menyuruh?” Aku berkata yang sebenarnya sekaligus menjadikan Tuan Guru sebagai tameng.<sup>136</sup>

Kutipan diatas menunjukkan sikap jujur Wanga atas kejadian yang sebenarnya kepada Sedo. Wanga menceritakan alasan dirinya mengintip persediaan beras Sedo atas perintah Tuan Guru Majdi. Walaupun kejujuran Wanga akan menjadikan Sedo jengkel, tetapi hal itu tetap dilakukannya.

“Apa itu, Wanga?” Rantu datang dari arah dapur, menunjuk meja di dekat jendela. Aku menoleh. menemukan selembur kertas yang ditindih vas bunga. Untuk anak-anakku di Kampung Dopu. Jadilah anak yang jujur dan berani. NB: Rumah ini biarlah digunakan anak-anak Dopu yang ingin jadi anak jujur dan berani.<sup>137</sup>

Kutipan diatas memberikan pemahaman agar menjadi orang yang jujur sebagaimana pesan yang ditinggalkan tokoh Wak Ede mengiringi kepergiannya yang misterius. Sebab berlaku jujur merupakan dorongan dari hati yang sejalan dengan ilmu agama dan tuntutan ilmu pengetahuan. Sesuai

<sup>135</sup> Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 205.

<sup>136</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 154.

<sup>137</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 39.

dengan pendapat imam Al-Ghazali jujur yang sempurna dengan menghilangkan sifat riya' dalam diri. Dengan demikian tidaklah ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Ia tahu bahwa yang memberikan manfaat dan madharat hanya Allah SWT sedangkan makhluk tidak dapat berpengaruh apapun.<sup>138</sup> Allah SWT berfirman:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ۗ ﴾

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di (neraka) Jahanam terdapat tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (Az-Zumar [39]:32)

Sedangkan Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ  
البخارى ومسلم

“Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.”  
(HR. Bukhari dan Muslim)

Perintah untuk jujur tertera jelas dalam Al-Qur'an dan hadis. Kejujuran akan mendatangkan kebaikan dan dijanjikan surga, sedangkan kebohongan dekat dengan neraka jahanam. Kejujuran merupakan harta yang sangat mahal. Bagian dari orang yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur. Dengan kejujurannya berarti dia telah menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Sikap jujur akan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam diri. Sedangkan kebohongan akan mendatangkan dosa. Orang yang berdosa dalam hatinya dipenuhi kecemasan, keraguan dan tidak tenang.

<sup>138</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 3 (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, n.d.), 320.

### 3) Menuntut Ilmu

Kutipan dalam novel tentang menuntut ilmu :

“Apa yang lebih penting bagi kalian, mengaji atau menjaga sapi?” Tuan Guru memandang kami dengan galak, jengkel melihat separuh lebih muridnya tidak hadir, menjadikan ruang depan rumahnya terasa lebih luas. “Alasan kalian menjaga sapi, bukan?” Tuan Guru mengacungkan lidi enau yang biasa dipegangnya, memandang kami satu per satu. “Tapi itu alasan saja, nyatanya kalian bermain di luar sana.”<sup>139</sup>

Kutipan di atas memberikan pemahaman agar mengutamakan mencari ilmu. Menuntut ilmu dengan mengaji lebih penting dan lebih baik diusia anak-anak daripada menjaga sapi. Walaupun pada saat itu sedang marak pencurian sapi di Kampung Dopu, namun aktivitas menjaga sapi tidak boleh menjadikan anak-anak mengabaikan ngaji. Masa anak-anak sebaiknya dimanfaatkan untuk menuntut ilmu, aktivitas lain yang bukan menjadi tugasnya biarlah diserahkan kepada yang bertanggung jawab, atau boleh saja ikut melakukan aktivitas tersebut asalkan sudah melakukan kewajibannya. Menuntut ilmu hukumnya wajib dan penting untuk keberlangsungan hidup, baik untuk diri sendiri maupun bersama.

Seorang mukmin dalam mencari ilmu bukan hanya karena sebagai suatu kewajiban, yang ketika selesai dari sebuah lembaga pendidikan maka merasa sudah cukup dan berhenti. Sebagai seorang mukmin senantiasa berupaya menambah ilmu dan pengetahuan, walaupun usia telah memakan dirinya. Sebab tidak ada batasan dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu

---

<sup>139</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 28.

dapat dilakukan di mana, kapan dan dengan siapa saja tidak terbatas pada pendidikan formal akademis.<sup>140</sup> Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujādalah [58]:11)

#### 4) Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan diharuskan bagi seorang muslim. Dengan tubuh yang sehat dan baik menjadikan seorang muslim dapat menjalankan ibadah dengan sempurna. Menghindari hal-hal yang menimbulkan penyakit bagian dari menjaga kesehatan, disisi lain perlu juga berolahraga *riadah* atau latihan fisik. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel :

“Merokok itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?” Dua orang itu saling pandang. Debar dadaku berkurang. Paham maksud pertanyaan Tuan Guru. “Merusak, Pak.” Orang dari perusahaan rokok tidak bisa berkelit. “Berkuda itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?” tanya Tuan Guru lagi. “Menyehatkan.” “Nah, mengapa rokok yang merusak kesehatan dijual di tengah kegiatan olahraga yang menyehatkan? Apa kalian ingin merusak kesehatan orang-orang yang berolahraga?”<sup>141</sup>

Kutipan diatas terdapat sikap tegas dalam menjaga kesehatan mulai dari komitmen kecil seperti melarang gambar dan spanduk rokok yang menjadikan anak-anak di Kampung Dopu tertarik terhadap rokok. Sebab rokok menyebabkan berbagai penyakit dan bukan perilaku hidup sehat. Orang yang tidak menjaga kesehatannya akan rentan terkena penyakit dan aktivitasnya akan terhambat berbeda dengan orang yang kesehatannya selalu terjaga akan lebih mudah dalam melakukan kebaikan, tanpa memiliki

<sup>140</sup> Muhrin Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (January 10, 2020): 3, accessed May 18, 2023, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.

<sup>141</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 280–281.

kesehatan yang baik seseorang akan terhambat. Maka, menghindari hal-hal yang merusak tubuh dan menjaga kesehatan bagian dari ibadah. Sesuatu yang menjadikan perintah agama dapat berjalan dengan sempurna maka menjalankannya sama-sama diharuskan. Maksudnya menjalankan perintah agama harus berjalan, serta menjaga kesehatan agar perintah agama bisa dijalankan dengan sempurna juga harus dilakukan. Ajaran agama juga memerintahkan agar manusia tidak melukai atau membahayakan diri sendiri. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ  
أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. (HR. Muslim)

Orang mukmin yang kuat lebih baik serta lebih dicintai Allah SWT dari pada mukmin yang lemah. Maksud dari mukmin kuat disini diartikan sebagai kuat secara keimanan, tetapi bisa juga diartikan mukmin yang kuat secara fisik yaitu sehat jasmani dan kuat, sebab hal itu juga memiliki dampak baik dan dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan ibadah.

##### 5) Mandiri

Mandiri berarti tidak memiliki ketergantungan kepada seseorang. Sedangkan kemandirian berarti keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung orang lain. Islam mengajarkan agar manusia hidup mandiri, tidak berpangku tangan kepada orang lain. Maksudnya, seseorang diajarkan untuk berusaha, bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Berikut kutipan novelnya :

“Najwa juga hendak masak nasi. Tapi saat membuka ember tempat menyimpan beras, isinya kosong. Najwa bingung, apa yang harus dilakukannya. Membangunkan kakaknya, bukan saja dia tidak berani, dia juga tidak sampai hati. Kakaknya capek. Kemarin di Tanah Datar bukankah kakaknya bekerja membantu Sulang? Najwa sempat berpikir meminjam beras pada Mamak, tapi cepat-cepat ditepisnya pikiran itu. “Jangan sampai sedikit-sedikit meminjam, sedikit-sedikit meminta belas kasihan orang lain,” Sedo sering menasihatinya.”<sup>142</sup>

Perilaku Najwa diatas menunjukkan sikap tidak mau merepotkan orang lain. Walaupun masih anak-anak dan tidak punya orang tua, pantang baginya meminta-minta. Didikan orang tuanya kepada Sedo dan Najwa menjadikan keluarga yang mandiri dan tangguh. Dalam kondisi sesulit apapun akan dijalani dengan bekerja keras, bukan meminta belas kasihan.

“Aku sering membantu mereka, Wanga. Membawa perlengkapan latihan mereka, mendapat upah sekadarnya.” Aku mengangguk. Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia mendapat upah. Apa saja bisa dan mau dilakukannya.<sup>143</sup>

Kutipan diatas menunjukkan sikap mandiri yang terdapat dalam diri Sedo. Mereka bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan. Kemandirian dalam diri seseorang bisa ditandai dengan etos kerja yang tinggi, artinya dia mampu bekerja sendiri tanpa meminta belas kasihan orang lain. Perbuatan meminta-minta sangat tidak dianjurkan dalam ajaran Islam.

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا  
أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” (HR Bukhari.)

<sup>142</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 136–137.

<sup>143</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 69.

Hadis tersebut mengisyaratkan agar seseorang memiliki sifat mandiri. Sebaik-baik makanan adalah makanan hasil jerih payah sendiri. Makanan disini diartikan dengan segala kebutuhan hidup. Muslim yang mandiri dibuktikan dengan bekerja. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Daud AS.

#### 6) *Wafa'* (Menepati Janji)

Berikut kutipan novel tentang *wafa'* atau menepati janji :

Tidak mungkin Tuan Guru lupa kalau petang ini kita latihan memanah.” Aku menunjukkan sikap khawatir. Seperti kata Bapak, Tuan Guru tidak pernah mengingkari janji walau apa yang terjadi. “Tuan Guru pasti titip pesan pada kita kalau latihan memanahnya dibatalkan,” kata Rantu. “Tadi subuh, Tuan Guru juga tidak bilang kalau akan pergi,” tambah Somat. “Apakah Tuan Guru menyusul Wak Ede?”<sup>144</sup>

Kutipan diatas menggambarkan sikap *wafa'* atau menepati janji yang terdapat dalam diri tokoh Tuan Guru. Tokoh ini selalu melakukan apa yang dikatakan dan melaksanakan apa yang dijanjikan. Pada suatu sore berjanji untuk latihan memanah kepada muridnya dan tepat pada waktunya Tuan Guru tidak ada. Hal itu menjadikan muridnya mencurigai bahaya yang sedang dialaminya. Sikap Tuan Guru memberikan pemahaman bahwa orang yang menepati janji pasti akan datang tepat waktu dan melakukan janjinya kecuali dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Sebagaimana yang dikatakan Amin bahwa dalam janji terkandung tanggung jawab, ketika kewajiban itu tidak terpenuhi maka dalam pandangan Allah orang tersebut berdosa atas kesalahannya, sebab mengadakan perjanjian pada waktu tertentu berkewajiban menunaikan tepat pada waktunya.<sup>145</sup> Ibarat hutang janji harus dibayar lunas, apabila tidak ditunaikan maka tidak akan dipercaya oleh orang disekitarnya dan akan dianggap remeh karena

<sup>144</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 353.

<sup>145</sup> Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 207.

menyalahi janji. Ajara Islam memerintahkan manusia agar menepati janjinya. Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isrā' [17]:34)

## 7) Pemaaf

Kutipan novel yang menunjukkan sikap pemaaf :

Ompu Baye menghela napas. “Aku minta maaf karena lebih percaya pada mandor khianat itu daripada warga sekampung. Padahal dia telah kuanggap anak sendiri.” Tuan Guru tersenyum. “Tidak apa. Dia memang lihai sekali menipu dan merencanakan semua ini, Baye. Bahkan dia berhasil menyergap dan menangkapku.” Ompu Baye menoleh kepada kami berlima. “Aku juga minta maaf kepada kalian, telah menuduh yang bukan-bukan.”<sup>146</sup>

Kutipan diatas menggambarkan sifat pemaaf yang terdapat pada tokoh Tuan Guru. Kesalahan yang dilakukan oleh pekerja Ompu Baye yang sudah mencuri sapi, menganiaya Tuan Guru dan membunuh Wak Ede menjadikan keributan di Kampung Dopu. Ompu Baye membela apa yang dilakukan pekerjanya, sebab belum mengetahui kejadian sebenarnya. Bahkan tak jarang Ompu Baye memarahi siapapun yang mengganggu pekerjanya. Setelah mengetahui perilaku buruk pekerjanya, Ompu Baye tersadar selama ini hanya dimanfaatkan. Kemudian, Ompu Baye meminta maaf kepada Tuan Guru serta warga sekitar. Tuan Guru dengan tersenyum memaafkan segala kesalahan yang diperbuat. Sikap kelapangan hati tanpa keinginan untuk membalas sedikitpun menunjukkan sifat pemaaf. Sejalan dengan pendapat Ilyas, pemaaf merupakan sikap senang memberi maaf orang lain yang salah dengan tanpa rasa benci sedikitpun atau keinginan untuk membalasnya. Secara Bahasa Arab pemaaf diartikan dari kata *al-afwu*.<sup>147</sup> Islam mengajarkan agar menjadi manusia pemaaf.

<sup>146</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 371.

<sup>147</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 140.

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (Al-A'raf [7]:199)

### c. Akhlak Terhadap Keluarga

#### 1) *Birrul Walidain* (Berbakti kepada Orang Tua)

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan bagian dari akhlak terhadap keluarga dan termasuk dalam amal sholeh yang utama, sebab keberadaan kita didunia melalui kedua orang tua yang telah melahirkan. Segala pengorbanan telah dilakukan oleh kedua orang tua sejak berada dalam kandungan maupun merawatnya setelah lahir kedunia.

Didalam novel *Si Anak Savana* tercermin sifat *birrul walidain* dalam tokoh Wanga yang selalu membantu kedua orang tuanya, berikut kutipannya:

“Kau mau bantu Mamak atau tidak, Wanga?” Mamak mengingatkan. Aku buru-buru beranjak, membantu Mamak membersihkan peralatan makan.<sup>148</sup>

Diantara sikap *birrul walidain* ialah dengan membantu kedua orang tua, tidak berkata kasar, tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti keduanya, membuat bahagia dan menuruti perintah keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ketika diperintah mengerjakan sesuatu oleh orang tua, segeralah lakukan dengan semangat. Patuh dan taat kepada keduanya merupakan sebuah kewajiban. Berbakti kepada keduanya setara dengan berjihad di jalan Allah SWT.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا بِحَمْلَتِهِ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا يَوحى وَفِصْلُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. (Q.S. Luqmān : 14)

<sup>148</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 129.

## 2) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Kutipan yang menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab :

“Kau tidak akan menggigit kayu itu, Dik.” Wak Ciak melihat mulut istrinya terbuka. Aku terperanjat. “Aku akan melakukannya, Kak. Aku akan membawa anakku pulang.” “Mulutmu akan terluka, Dik.” “Tidak apa, Kak. Aku akan melakukan apa pun agar Bidal mau pulang bersama kita.” Tekad Wak Sinai sudah bulat. “Mamak...” Suara Haya tersekat. “Mamak akan bawa pulang kakakmu, Haya.”<sup>149</sup>

“Sementara di kampung, persoalan kebakaran kebun jagung selesai dengan cepat. Orangtua anak ketujuh itu mengakui kesalahan anaknya, siap mengganti kerugian warga yang kebun jagungnya terbakar. Itu bukan persoalan baginya, tidaklah dipikirkannya benar. Yang jadi pikiran adalah ke mana anaknya lari? Mengapa anaknya lari? Lari dari sebuah kesalahan tidak lebih baik daripada berbuat salah itu sendiri. “Anak ketujuh juga tidak tahan melihat kesusahan mamaknya, melepaskan pegangan pada akar pohon. Merangkak mendekati mamaknya, mencium kaki mamaknyasebelum berkata, “Pulanglah, Mak, biar aku sendiri yang berada di sini, biar aku menghukum diri sendiri atas ke salahan besar yang telah kuperbuat. Si mamak menjawab permintaan anak ketujuhnya dengan suara gemetar, 'Mamak tidak akan meninggalkanmu sendirian. Tidak ada mamak di dunia ini yang akan meninggalkan anaknya sendirian. Mamak akan menyampaikan sebuah kisah kepa- damu, Nak. Si Mamak merengkuh kepala anak ketujuhnya. Dia menguatkan hati dan raganya. Ada kisah yang harus disampaikannya. Cerita legenda dari negeri jauh.”<sup>150</sup>

Kutipan diatas menunjukkan kasih sayang sebagai orang tua kepada anaknya. Orang tua akan melakukan segala hal demi anaknya. Hal itu dilakukan sebagai bukti kasih sayang terhadap anak. Diantara kasih sayang orang tua adalah dalam bentuk tanggung jawab. Secara tidak langsung hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan kasih sayang dan tanggung jawab. Apa yang dilakukan oleh anak akan menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh sebab itu pentingnya mendidik anak dengan benar

<sup>149</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 222.

<sup>150</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 239–240.

agar kelak dapat menjadi amal jariah untuk orang tuanya dengan pahala yang selalu mengalir.

Orang tua diberi amanah oleh Allah SWT berupa anak yang harus dipertanggung jawabkan. Anak juga tempat mencurahkan kasih sayang orang tua. Anak merupakan aset investasi akhirat kelak oleh orang tua. Maka dari itu, sebagai orang tua harus bertanggung jawab penuh dalam membesarkan, merawat, memelihara, dan mendidik dengan kasih sayang. Dengan kata lain orang tua merupakan pemimpin yang memiliki tugas memimpin anak-anaknya di dunia. Kepemimpinan itu yang nanti dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (H.R. Muslim).

#### d. Akhlak Terhadap Masyarakat

##### 1) *Ta'awun* (Saling Menolong)

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikannya tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan uluran tangan manusia lain. Maka perlunya sikap *ta'awun* dalam diri setiap manusia. *Ta'awun* merupakan bentuk sikap saling menolong kepada sesama makhluk. Sebagaimana kutipan novel berikut yang menggambarkan sikap *ta'awun* :

“Itulah mengapa aku memanggil kalian. Perkara Sedo tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kalau Najwa pingsan lagi, dua anak itu tidak bisa tidur karena lapar, maka tidak ada gunanya kita belajar mengaji. Hampa. Karena itu, sebelum kekhawatiran itu terjadi, aku minta tolong pada kalian. Cari tahu apa kawan kalian itu masih punya beras atau tidak. Kalau tidak punya, cepat lapor padaku, biar kucari jalan keluarnya.”<sup>151</sup>

Kutipan diatas menggambarkan sikap saling menolong sesama warga Kampung Dopu. Tuan Guru memberikan perintah kepada empat murid ngajinya, Wanga, Somat, Bidal, dan Rantu untuk melihat persediaan beras Sedo secara diam-diam. Hal itu dilakukan karena Sedo enggan dikasihani. Sedo merupakan yatim-piatu yang hidup hanya berdua dengan adiknya. Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, Sedo bekerja serabutan. Wanga, Somat, Bidal dan Rantu melaporkan bahwa persediaan beras Sedo tinggal sedikit. Kemudian Tuan guru memerintahkan kepada Wanga untuk mengantarkan beras kepada Sedo. Sikap Tuan Guru dan keempat muridnya inilah yang menunjukkan kepedulian dan saling menolong antar sesama. Mereka tidak akan membiarkan perutnya sendiri dalam keadaan kenyang sedangkan disampingnya terdapat tetangga yang kelaparan. Nilai *ta'awun*

---

<sup>151</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 141.

disini penting ditanamkan kepada setiap orang agar terwujud kemaslahatan bersama. Allah SWT berfirman

وَلَا يَجُزُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (Al-Mā'ūn [107]:3)

Menurut Imam Nawawi dalam *Marah Labidh*, ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang tidak percaya terhadap agama, tidak percaya dengan hari pembalasan, tidak percaya dengan hari perhitungan salah satunya yaitu orang yang tidak menganjurkan/mendorong keluarga si miskin atau orang lain yang kaya untuk bersedekah kepada si miskin itu.<sup>152</sup> Dengan demikian membantu kepada sesama merupakan sebuah keniscayaan sebagai makhluk sosial. Saling membantu kepada sesama juga akan menciptakan suasana harmonis dalam hubungan bermasyarakat. Membantu merupakan bagian dari perbuatan baik. Dalam berbuat baik dianjurkan menyegerakan dalam melakukannya. Sebagaimana kutipan berikut mengajarkan agar menyegerakan dalam berbuat baik :

Kita tidak boleh menunda-nunda berbuat kebaikan, harus bersegera. Mesti bergegas. Kita sholat seperti itu, Wangsa. Jika sudah masuk waktunya, tidak boleh ditunda-tunda atau diulur-ulur. Segera laksanakan. Tapi ingat, asal jangan bergegas. Belum waktunya sholat, kita sudah sholat dengan alasan bergegas. Itu salah, tidak boleh dilakukan. “Kejadian tadi sore adalah contoh yang lain. Kalian jelas berbuat kebaikan. Kalian bergegas melaksanakan kebaikan, cepat-cepat pulang mengambil makanan untuk Najwa. Namun kalian lalai untuk saling bicara, berbagi tugas. Siapa yang bawa nasi, siapa yang bawa sayur, siapa yang ternyata punya makanan enak di rumah.”<sup>153</sup>

Kutipan diatas memberikan pemahaman agar menyegerakan berbuat kebaikan dalam aspek hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah SWT. Menyegerakan disini dipahami sebagai

<sup>152</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid*, vol. 2 (Surabaya: Al-Haramain, 2014), 466.

<sup>153</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 78.

respon yang cepat dan dorongan semangat dalam melakukan, bukan cepat-cepat ingin selesai dalam melakukan disebabkan karena rasa ke-enggan. Semangat dalam melakukan kebaikan dibuktikan dengan menyegerakan melakukan kebaikan seperti membantu kepada sesama dan beribadah kepada Allah SWT.

فَقُرُوا إِلَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ مِنْهُ تَذَكُّرٌ مُّبِينٌ

Maka, (katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad,) “Bersegeralah kembali (taat) kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu. (Az-Zāriyāt [51]:50)

Dengan ayat diatas memberikan pemahaman agar kita bergegas bila perlu berlari dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Saling membantu dengan segera, beribadah dengan segera menunjukkan sikap semangat dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Kesempatan terkadang sulit didapatkan, maka ketika mempunyai kesempatan dalam berbuat baik segera lakukan dan jangan menunda-nunda.

## 2) *Tawadu'* (Merendahkan Diri)

Kutipan novel tentang *tawadu'* :

Aku sendiri tidak merasa hebat-hebat amat dalam memilih sapi. Apa pula hebatnya? Apa yang kukerjakan dulu hanya menuruti permintaan Mamak. Periksa giginya, periksa kulitnya, lihat kukunya, pastikan pula bau kotorannya (ini yang tidak kulaksanakan). Jadi kalau mau mencari siapa yang hebat, Mamaklah orangnya.<sup>154</sup>

Kutipan diatas menunjukkan sikap *tawadu'* yang terdapat pada tokoh Wanga. Keberhasilan Wanga dalam memilih sapi yang bagus tidak menjadikannya berbangga diri. Wanga menganggap keberhasilannya hanya menuruti perintah Mamaknya saja. Sikap Wanga inilah termasuk dalam sikap *tawadu'*. Tidak menganggap dirinya melebihi orang lain. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ilyas bahwa *tawadu'* atau rendah hati sebagai lawan dari sikap sombong, orang yang memiliki kerendahan hati tidak

<sup>154</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 83.

pernah memandang dirinya melebihi orang lain, sedangkan sebaliknya orang yang sombong memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang memiliki sikap *tawadu'* akan menyadari apa yang dimilikinya baik berbentuk harta kekayaan, rupa, ilmu pengetahuan, atau pangkat kedudukan—termasuk kemampuan— dan yang lainnya, semuanya dianggap sebagai anugerah Allah SWT.<sup>155</sup>

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudharatan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. (An-Nahl [16]:53)

#### e. Akhlak Terhadap Lingkungan

##### 1) Lingkungan Alam dan Sekitar

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai *'abdullāh* atau orang yang menghamba/menyembah kepada-Nya. Selain tugas sebagai *'abdullāh*, manusia ditugaskan sebagai *ḥalīfatullāh* di bumi atau tangan kanan Allah SWT dalam menjaga kelestarian dan mengelola alam. Allah SWT menciptakan daratan, lautan, flora, fauna, angkasa dan alam semesta beserta isinya, untuk kepentingan manusia. Manusia sebagai *ḥalīfatullāh* diberi amanah untuk mengelola bumi agar dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya dan digunakan untuk bekal beribadah. Dengan kata lain tugas *ḥalīfatullāh* untuk melakukan usaha-usaha agar alam tetap lestari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai *'abdullāh*, beribadah terhadap Allah SWT.

Pada dasarnya Al-Qur'an memberikan pengajaran kepada manusia agar berperilaku baik kepada siapa saja, tidak terkecuali pada lingkungan alam sekitar. Tugas sebagai *ḥalīfatullāh* menuntut manusia agar berinteraksi dengan sejenisnya dan dengan alam yang ada disekitarnya.

<sup>155</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 123.

Istilah kata *ḥalīfah* sendiri memiliki arti, pelindung, pengayom, pemelihara, serta memberikan bimbingan kepada setiap makhluk agar tujuan penciptaannya dapat tercapai.<sup>156</sup> Dengan demikian, sudah semestinya manusia menjalankan tugas sebagai *ḥalīfatullāh* dalam menjaga, mengayomi dan memanfaatkan alam sekitar. Sebagai contoh manusia tidak diperkenankan menebang pohon secara sembarangan. Dalam menebang pohon ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti umur pohon harus sesuai, dan tidak diperkenankan berlebihan. Hal demikian dilakukan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Berikut kutipan novel yang berkaitan:

“Berkuda itu bagus. Nabi kita menganjurkan berkuda Banyak yang kalian bisa pelajari dari berkuda. Ketangkasan, konsentrasi, memahami sesama makhluk Tuhan. Tapi tidak seperti caramu berkuda, Sedo. Apa yang kudengar petang tadi, itu bukan berkuda yang benar. Kau ugAl-ugalan. Menggebah kuda terus-menerus, berteriak sepanjang lintasan, hanya memikirkan menang saja.” Sedo menunduk.”Kau mau tahu cara berkuda yang benar? Jadikan kuda itu seperti dirimu sendiri. Ketika kau memecutnya, artinya kau memecut diri sendiri. Saat kau meneriakinya, kau meneriaki diri sendiri. Bila kau menggebahnya, itu sama dengan kau menggebah diri sendiri.<sup>157</sup>

Kutipan diatas memberikan pemahaman agar manusia dalam memandang alam sekitar seperti pandangannya pada diri sendiri. Manusia dalam memanfaatkan alam agar sesuai dengan tujuan diciptakannya, yakni harus tetep memperhatikan aspek-aspek yang tidak merugikan keseimbangan alam. Misalnya seseorang memanfaatkan kuda sebagai kendaraan atau sebagai alat untuk berolahraga harus memperhatikan kondisi kuda tersebut. Kuda harus diperhatikan keadaanya, kesehatan, karakter, makanan dan lain sebagainya. Perhatiannya dalam berkuda seperti perhatiannya kepada diri sendiri. Rasulullah SAW menganjurkan untuk berkuda sebab memberikan banyak manfaat, sepeerti kesehatan,

<sup>156</sup> Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 227.

<sup>157</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 122–123.

ketangkasan, konsentrasi, dan yang terpenting dapat memahami sesama makhluk Allah SWT. Jika manusia dapat memandang alam sekitar seperti diri sendiri –sama-sama ciptaan-Nya– maka keberadaan alam sekitar akan lestari. Manusia akan menjaganya seperti menjaga diri sendiri, merusak alam sama seperti menghancurkan diri sendiri. Maksudnya manusia seharusnya membimbing alam agar sesuai dengan tujuan diciptakannya. Allah SWT berfirman :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ يَوْمَ فَرَطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan. (Al-An‘ām [6]:38)

Menurut Imam Nawawi dalam *Marah Labid* menyatakan bahwa semua jenis hewan yang hidup di darat, air, maupun burung yang terbang diudara merupakan golongan-golongan seperti manusia dalam mencari rizki, dan bertahan dari bahaya yang merusaknya. Dalam kelompoknya, mereka saling mengenali satu-sama lain. Mereka tahu siapa tuhannya dan mengesakannya. Mereka juga akan dibangkitkan untuk diperhitungkan perbuatannya. Bahkan manusia yang membunuh hewan dengan sengaja hanya utuk bermain-main tanpa tujuan yang bermanfaat, kelak hewan tersebut akan mengadu di akhirat.<sup>158</sup> Dengan demikian seharusnya manusia lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya terhadap alam semesta. Mengingat bahwa Allah SWT menundukkan alam raya untuk keberlangsungan hidup manusia. Maka anugrah ini perlu dipahami dan disyukuri dalam bentuk pelestarian, pengayoman dan pemanfaatan yang bertanggung jawab.

<sup>158</sup> Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, 1:238.

## 2) *Ḥubbul waṭān* (Cinta Kepada Tanah Air dan Negara)

Negara sebagai tempat hidup dan wilayah dengan kemandirian, kelestarian dan ketertibannya harus terjaga. Tanah air merupakan tempat kelahiran dan tempat hidup dengan keluarga. Dari negara ini, berbagai kebutuhan hidup dapat tercukupi, air minum, hasil bumi dan udara sangat terasa manfaatnya. Dengan demikian sebagai bagian dari warga negara yang baik seharusnya menjaga kemandirian, keutuhan, dan ketertiban negara ini dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya. Disisi lain, bagian dari akhlak seorang muslim adalah mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia, mengisi dengan berbuat baik termasuk dengan mentaati perintah Allah, Rasulullah dan para pemimpin (*ulil amri*).<sup>159</sup> Negara yang aman dan tertib mempermudah masyarakat dalam menjalankan ibadah, sebaliknya keadaan negara yang tidak aman akan mempersulit keberlangsungan hidup dan ketenangan dalam beribadah. Berikut kutipan novel tentang *ḥubbul waṭān* :

“Kak Wanga,” Najwa memanggil ketika aku berada di halaman, sedihnya berlipat seperti berlipatnya rasa geramku, “Naj tidak mau meninggalkan kampung ini.” “Kau dan Sedo tidak akan meninggalkan kampung ini, Naj. Dengan seragam putih merah aku berlari di jalan kampung, menuju savana. Perasaanku berkecamuk. Geram, kesal, sebal, dan marah yang memuncak pada Sedo.”<sup>160</sup>

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap *ḥubbul waṭān*. Najwa tidak mau meninggalkan tempat kelahirannya walaupun hidup serba terbatas. Najwa tinggal berdua bersama Sedo kakaknya. Ayahnya pergi saat belum lahir, sedangkan ibunya meninggal ketika masih kecil. Dalam keadaan seperti itu, mereka tidak tergoda oleh rayuan orang asing yang menjanjikan kesejahteraan di kota. Mereka tetap memilih tinggal di

<sup>159</sup> Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 230.

<sup>160</sup> Liye, *Si Anak Savana*, 159.

Kampung Dopu. Sikap demikian menunjukkan cinta tanah air dalam diri mereka. Jiwa cinta tanah air atau nasionalisme seperti ini, penting ditanamkan dalam diri setiap warga negara, apalagi ditanamkan kepada generasi penerus sejak dini. Rasa cinta tanah air setidaknya tercermin dalam jiwa dan kepribadian, dengan menjaga nama baik, bangga dengan tanah air yang memiliki bermacam-macam suku budaya, tidak melakukan perbuatan yang mengganggu keberlangsungan negara, dan taat pada berbagai bentuk norma yang berlaku.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Al-Hujurāt [49]:13

Menurut Quraisy Shihab dalam Ikhsan menerangkan bahwa ayat tersebut diatas dipahami sebagai bagian dari bentuk penisbatan manusia kepada tanah air atau tanah kelahirannya. Berarti setiap manusia yang memiliki rasa cinta kepada tanah air sejak lahir merupakan sebuah kodrat.<sup>161</sup>

<sup>161</sup> M. Alifudin Ikhsan, "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (December 26, 2017): 112.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel Si Anak Savana mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Penggambaran nilai-nilai tersebut melalui dialog atau perilaku tokoh-tokoh didalamnya. Dari hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aspek nilai pendidikan akidah yang berupa: iman terhadap Allah, iman terhadap malaikat dan iman terhadap hari akhir.
2. Aspek nilai pendidikan ibadah yang berupa: wudu, *azan-iqomah*, shalat, dan doa.
3. Aspek nilai pendidikan akhlak yang berupa: akhlak terhadap Allah (tawakal, ikhlas, taubat), akhlak terhadap diri sendiri (*syaja'ah*, *ṣiddīq*, menuntut ilmu, menjaga kesehatan, mandiri, *wafa'*, pemaaf), akhlak terhadap keluarga (*birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab), akhlak terhadap masyarakat (*ta'awun*, *tawadu'*), akhlak terhadap lingkungan (lingkungan alam sekitar, *ḥubbul waṭān*)

#### B. Saran

Peneliti telah melakukan identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Si Anak Savana, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pegiat sastra agar dalam membuat karya sastra lebih memperhatikan nilai yang terkandung didalamnya. Novel sebagai karya sastra selain sebagai hiburan ternyata berpotensi dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada pembaca dengan tanpa menggurui. Untuk itu sudah seharusnya kehadiran novel dapat digunakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Bagi para pendidik, khususnya guru PAI dapat menjadikan novel Si Anak Savana sebagai salah satu dari sekian banyak bahan ajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebab akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berkesan kepada peserta didik.
3. Bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian terhadap novel Si Anak Savana. Dalam novel tersebut terdapat banyak hal yang bisa diteliti, baik menggunakan pendekatan atau disiplin ilmu yang berbeda. Peneliti menyadari kajian nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penelitian terhadap novel Si Anak Savana perlu dilanjutkan oleh para peneliti yang berminat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Amzah, 2007.
- Adhi, Yoga Tri. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Negeri Para Bedebah’ Karya Tere Liye.” *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa* 1, no. 1 (April 9, 2018): 63–72.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran nilai-karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers, 2012.
- Agil Husin Al Munawar, Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Fiqih Niat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. 1st ed. Depok: Senja Media Utama, 2017.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. 3. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, n.d.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asri, Sulikhatin. “Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021. Accessed December 16, 2022. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10954/>.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al Kautsar, 2000.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): 271–278.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- B, Muhammad Rusmin. “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam.” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (June 1, 2017): 72–80.
- Bin Muhammad Al-Jasr At-Tharabalusi, Husain. *Al- Khusunu Al-Hamidiyyah*. Surabaya: Al-Miftah, n.d.

- Erfan, Erlin. "Miris, Sepanjang 2022 JPW Catat ada 12 Kali Aksi Klitih di Yogyakarta." *iNews.ID*. Last modified April 6, 2022. Accessed July 5, 2023. <https://yogya.inews.id/berita/miris-sepanjang-2022-jpw-catat-ada-12-kali-aksi-klitih-di-yogyakarta>.
- Ferdiansyah, M. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media, 2015.
- Handayani, Nurfalah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017. Accessed December 16, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/1064/>.
- Hasbullah, Hasbullah. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2017.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2*, no. 2 (December 26, 2017): 108–114.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. 4th ed. Yogyakarta: Lppi, 2001.
- Jamil, Jamil. *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika 9*, no. 2 (2019): 204–216.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4*, no. 2 (December 31, 2018). Accessed May 30, 2023. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/630>.
- Kris, Budiman. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Liye, Tere. *Si Anak Savana*. Tere Liye, 2022.
- Mahsun, Ali. "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 8*, no. 2 (December 4, 2013): 259–278.
- Mashlihatun Nafi'ah, Dyah. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata." Skripsi. IAIN Tulungagung, October 19, 2020. Last modified October 19, 2020. Accessed December 16, 2022. <http://repo.uinsatu.ac.id/16962/>.

- Muhayati, Siti, Ratih Christiana, and Rischa Pramudia Trisnani. "Iman Kepada Allah dan Perhatian Orang Tua Terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (November 1, 2015). Accessed May 16, 2023. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/446>.
- Muhrin, Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (January 10, 2020). Accessed May 18, 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Amzah, 2022.
- Mustofa, Ali. "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 18, 2020): 233–254.
- Nawawi Al-Jawi, Muhammad. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Vol. 1. 2 vols. Surabaya: Al-Haramain, 2014.
- . *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid*. Vol. 2. 2 vols. Surabaya: Al-Haramain, 2014.
- Nst, Kasron. "Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali." *Hijri* 6, no. 1 (November 11, 2017). Accessed May 19, 2023. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1099>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS, 2018.
- Nurhaidah, Nurhaida, and M. Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (April 6, 2015). Accessed December 16, 2022. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>.
- Permadi, K. *Iman & Takwa menurut Al Qur'an*. Rineka Cipta, 1995.
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Bumi Aksara, 2010.
- R, Della Maretha. "Analisis Unsur Inrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (October 1, 2019): 77–81.
- Rahayu, Ira. "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik." *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

1, no. 1 (January 2, 2014). Accessed December 16, 2022. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>.

Raka, Gede. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (March 22, 2020). Accessed March 29, 2023. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608>.

Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS Yogyakarta, 2009.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2021.

Sari, Eva Lustika, and Mawi Khusni Albar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suran Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara." *At-Tarbiyah* 4, no. 2 (2021).

Sembiring, Hermansyah, and Nurhayati Nurhayati. "Sistem Informasi Jumlah Angkatan Kerja Menggunakan Visual Basic Pada Badan Pusat Statistik (Bps) Kabupaten Langkat." *Jurnal Kaputama* 5, no. 2 (2012).

Siminto, Siminto, and Retno Purnama Irawati. *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: -, 2009.

Sirait, Sangkot. *Rukun Iman: Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*. Vol. Vol. 1. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

St, Sunardi. *Semiotika Negativa*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.

Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMMPress, 2020.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

Suharmis, Suharmis. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015): 52–79.

- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3, no. 1 (November 23, 2016): 85–96.
- Surastina; *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Elmatara, 2018.
- Syaefudin, Mohamad. *Sastra kebahagiaan: kajian psikologi positif dalam karya sastra*. Graha Ilmu, 2020.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tebba, Sudirman. *Orientasi Sufistik Cak Nur*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Toriqularif, Muhammad. "Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan Dan Agama)." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 37–56.
- Yulianto, Agus, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (August 9, 2020): 110–124.
- Zafi, Ashif Az. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al Ghazali* 1, no. 1 (August 7, 2018): 1–16.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Vol. 4. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- "Arti Kata Ibadah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed February 5, 2023. <https://kbbi.web.id/ibadah>.
- "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]." Accessed December 16, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



*Lampiran 1*

**DOKUMENTASI WAWANCARA**



Wawancara pada forum Bercerita Bersama Tere Liye di PP Al-Iman Bulus,  
Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA DENGAN PENULIS

Nama Penulis : Darwis (Tere Liye)  
Pukul : 15.40 WIB  
Hari Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2023 M – 27 Rajab 1444 H  
Tempat : Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Kab. Purworejo.

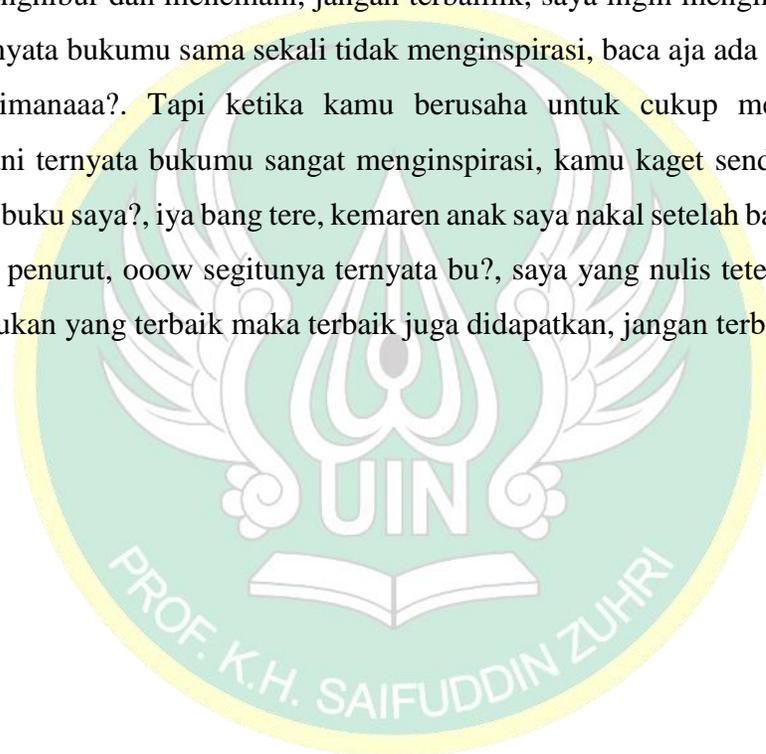
- **Pertanyaan :**

“Sebelumnya perkenalkan nama saya Alwi Hakim, saya asli cilacap, saya dari UIN Purwokerto. eee.. disini saya akan bertanya, apakah bang tere dalam menulis novel, sebelumnya memikirkan terlebih dahulu value apa?atau nilai apa? yang akan didapatkan oleh pembaca dalam novel yang akan ditulis. emm... seperti halnya dalam novel Si Anak Savana, apakah bang tere sebelum menulis novel tersebut memikirkan terlebih dulu value atau nilai-nilai keIslaman apa terdapat dalam novel tersebut.. terimakasih”

- **Jawaban :**

“ali hakim, apakah harus memikirkan value, saya jawab begini, dalam dunia kepenulisan tere liye saya memahami ada tiga level tulisan, jadi tulisan itu ada tiga level menurut versi saya, level yang pertama paling bawah adalah buku-buku yang menghibur dan menemani, level yang kedua buku-buku yang bermanfaat, level yang palig tinggi buku-buku yang menginspirasi, nah bang tere ketika menulis novel masuk yang mana? aku selalu fokus dinovel yang paling bawah sajjah, menghibur dan menemani, saya ga pernah bermimpi menulis novel untuk mengubah dunia agar lebih baik, ngapain itu urusan orang lain. Saya tidak bermimpi menulis novel, kalian menjadi orang jujur, tidak lagi korup dan seterusnya, itu urusan orang lain. Urusan saya adalah menulis novel menghibur dan

menemani. apa maksudnya menghibur dan menemani, ketika kalian lagi kesel, baca buku saya ketawa xixixi ternyata seru, ketika kalian lagi sendiri dirumah membaca buku saya xixixi ternyata menarik, terhibur dan menemani. Tapi hakiim,, ada satu rahasia kecil, apa itu bang tere? ketika kalian menulis dengan sungguh-sungguh dengan niat yang baik dan ikhlas, kalian hanya fokus menghibur dan menemani, tapi ajaibnya tulisanmu lompat ke level yang paling tinggi tanpa kamu sadari menginspirasi orang lain (keprok peserta).. jadi seperti itu ali hakiim, fokuslah pada menghibur dan menemani, jangan terbaliiik, saya ingin menginspirasi orang lain, ternyata bukumu sama sekali tidak menginspirasi, baca aja ada orang, ini siih novel gimanaaaa?. Tapi ketika kamu berusaha untuk cukup menghibur dan menemani ternyata bukumu sangat menginspirasi, kamu kaget sendiri, segitunya ternyata buku saya?, iya bang tere, kemaren anak saya nakal setelah baca buku bang tere jadi penurut, ooow segitunya ternyata bu?, saya yang nulis tetep nakal-nakal aja. Lakukan yang terbaik maka terbaik juga didapatkan, jangan terbalik.”



## SURAT RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1007/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2023  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

29 Maret 2023

Kepada  
Yth. Darwis (Tere Liye)  
Kec. Lahat  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Alwi Hakim
2. NIM : 1917402011
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Dusun Warureja Rt.001/003 Margasari Sidareja Cilacap
6. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Novel
2. Tempat / Lokasi : Purworejo
3. Tanggal Riset : 30-03-2023 s/d 30-05-2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Tembusan :

1. PP. Al Iman Bulus Gebang Purworejo

Lampiran 4

## HASIL TURNITIN

skripsi (44).pdf 85 / 98 50%

skripsi

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX

23% INTERNET SOURCES

9% PUBLICATIONS

9% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	repository.lainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.lain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

Skripsi Alwi Hakim.pdf

Tampilkan semua

Mencari 30°C Cerah 10:33 01/06/2023



Lampiran 5

**BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-szu.ac.id

**BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Alwi Hakim  
No. Induk : 1917452011  
Fakultas/Jurusan : FTIKPAI  
Pembimbing : Mawli Khusni Albar, M.Pd.I  
Nama Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis, 06 Oktober 2022	1. Penghilangan sub bab biografi. 2. Perbaikan pada sistematika penulisan		
2	Senin, 17 Oktober 2022	1. Penambahan Sinopsis dan teori 2. Perbaikan pada sistematika penulisan meliputi perbaikan kalimat,		
3	Senin, 12 Desember 2022	1. Perbaikan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. 2. Perbaikan analisis data		
4	Rabu, 5 April 2023	Bimbingan BAB I Pendahuluan		
5	Senin, 11 April 2023	Bimbingan BAB II Kajian Teori		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-szu.ac.id

6	Rabu, 10 Mei 2023	Bimbingan BAB III Profil Novel Si Anak Savana		
7	Senin, 29 Mei 2023	Bimbingan BAB IV Hasil Penelitian		
8	Selasa, 30 Mei 2023	Bimbingan BAB V, Lampiran dan berkas lain.		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 31 Mei 2023  
Dosen Pembimbing

Mawli Khusni Albar, M.Pd.I  
NIP. 19830236 201503 1 001

*Lampiran 6*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Alwi Hakim
2. NIM : 1917402011
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 30 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Dusun Warureja 01/03 Margasari Sidareja Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Yasin Rohmat
6. Nama Ibu : Siti Qowiyah

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan formal
  - a. SD/MI, lulus tahun : MI Islamiyah Margasari 01 Sidareja, lulus tahun 2013
  - b. SMP/MTs, lulus tahun : MTS Ellfirdaus 01 Sidareja, lulus tahun 2016
  - c. SMA/MA, lulus tahun : MA Miftahul Huda Rawalo, lulus tahun 2019
  - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk tahun 2019
2. Pendidikan non-formal
  - a. Pondok Pesantren Darul Abror, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas.
  - b. Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan, Rawalo, Banyumas.

**C. Pengalaman Organisasi**

1. HMJ PAI UIN SAIZU Purwokerto (2021)
2. Partai BOM UIN SAIZU Purwokerto (2022)
3. UKM Karawitan Setya Laras UIN SAIZU Purwokerto
4. HMI Komisariat Agussalim Cabang Purwokerto

Purwokerto, 31 Mei 2023



Alwi Hakim